

## BAB III

### PENAFSIRAN SURAT AL-ANBIYA' AYAT 107

#### A. Ayat dan Terjemahannya

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>1</sup>

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam<sup>2</sup>

#### B. Tafsir Mufradat

Kata *rahmah* (رَحْمَةً) berhubungan dengan kata *rahim*, yakni rahim perempuan sebagaimana hadis Nabi:<sup>3</sup>

عن عبد الرحمن بن عوف: أنه سمع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول: "قال الله عز وجل: أنا الرحمن، خلقتُ الرَّحْمَ وشققتُ لها من اسمي اسماً، فمن وصلها وصلته، ومن قطعها قطعته".<sup>4</sup>

Allah berfirman: 'Aku adalah Dzat Yang Maha Pengasih, Aku telah menciptakan rahim dan menamainya dari NamaKu. Barangsiapa yang menyambungkannya, maka Aku bersambung dengannya, dan barangsiapa yang memutusnya, maka Aku juga memutusnya'

Allah adalah *al-Rahmān* yang menamai rahim dari namaNya. Ini adalah wujud pemuliaan Allah terhadap rahim (setiap anggota keluarga). Barangsiapa yang menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada keluarganya, maka ia berarti terhubung dengan rahmat Allah. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang

---

<sup>1</sup>Alquran, 21:107.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), 508.

<sup>3</sup> Husain bin Muhammad al-Aṣṣifhany, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H), 347.

<sup>4</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shaibāny, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, vol.II (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 1995), 318.g

memutus silaturahmi, tidak berbuat baik pada keluarganya, berarti ia telah terputus dan jauh dari rahmat.<sup>5</sup> Hadis ini juga menjadi isyarat bagi mukmin untuk berakhlak dengan akhlak Allah melalui sikap penuh kasih, khususnya terhadap keluarga.<sup>6</sup>

Kata *rahmat* secara etimologis identik dengan rahim, lambang cinta sejati seorang ibu pada anaknya. Hubungan itu menyiratkan agar manusia memiliki rahmat sejati terhadap sesama layaknya seorang ibu pada anaknya yang tulus mendedikasikan diri, waktu dan tenaganya dalam menjaga dan mengurus anaknya. Dibutuhkan kekuatan, ketidakegoisan, dan ketabahan tingkat tinggi untuk menjalaninya karena harus bisa mengontrol rasa lelah, marah, dan frustrasi, Manusia didorong untuk memilikinya karena mereka adalah makhluk yang paling bergantung pada kasih sayang dibanding makhluk lain.<sup>7</sup>

*al-Rahmah* adalah sifat belas kasih yang menetapkan adanya perbuatan baik terhadap orang yang dikasihi. Jadi kata *al-rahmah* mencakup dua makna, yakni kasih sayang serta berbuat baik.<sup>8</sup> Jika dikaitkan dengan Allah, maka bentuk rahmatNya adalah pemberian nikmat dan keutamaan, sedangkan bila dikaitkan dengan manusia, maka *al-rahmah* berarti rasa belas kasih dan kasih sayang.<sup>9</sup>

*al-‘Ālam* (العالم) adalah nama untuk *falak* dan semua hal yang terkandung di dalamnya. Lafad العالم menggunakan *shighat* demikian karena kedudukannya

---

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismail al-Hasāny, *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghūr*, vol.VIII (Riyadh: Maktabah Dār al-Salām, 2011), 6.

<sup>6</sup>Ali bin Muhammad al-Qāry, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, vol. VII (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 3090.

<sup>7</sup>Karen Armstrong, *Twelve Steps to A Compassionate Life* (United States: Alfred A. Knopf, 2010), 19-20.

<sup>8</sup>al-Aṣfihany, *al-Mufradāt fī Gharīb...*, 347.

<sup>9</sup>*Ibid.*

disamakan dengan *alat* (آلة), karena *العالم* adalah *آلة* yang memberi petunjuk pada manusia mengenai keberadaan Sang Pencipta dan keesaanNya.

Jika menggunakan bentuk *jama'* (*al-‘ālamīn*), hal itu karena setiap bagian yang tercakup dalam lafad *‘alam* terkadang disebut juga dengan *‘alam*, contoh alam manusia, alam air, alam api, alam jin, alam hewan, dan semisalnya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Allah memiliki kurang lebih sekitar sepuluh ribu alam.<sup>10</sup> Menurut Ismail bin Haqy, lafad *al-‘ālamīn* merupakan bentuk *jama'* dari alam-alam orang berakal ataupun selainnya (*‘awālim dzawī al-‘uqūl aw ghairihim*).<sup>11</sup>

Ja’far bin Muhammad berpendapat bahwa *‘alam* ada dua macam, yakni *‘alam kabīr* dan *‘alam ṣaghīr*. *‘Alam kabīr* adalah seluruh jagad raya dan isinya, sedangkan *‘alam ṣaghīr* adalah manusia, karena dalam diri manusia terdapat susunan serupa susunan *‘alam kabīr*. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah: *أُولَئِكَ نَنْهَكُ عَنِ الْعَالَمِينَ وَأَنْتَ فَضَّلْتَكُمُ عَلَى الْعَالَمِينَ*, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ karena pada kalimat-kalimat tersebut, maksud lafad *al-‘ālamīn* adalah manusia.<sup>12</sup>

### C. Munasabah

Ayat ini bermunāsabah dengan ayat-ayat sebelumnya dalam surat al-Anbiyā’ yang berisi kisah para Nabi dan penegasan bahwa Alquran adalah risalah Nabi Muhammad dan pedoman hidup manusia. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tujuan pengutusan Nabi Muhammad, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik dalam masalah agama ataupun duniawi. Dalam masalah agama,

<sup>10</sup> al-Aṣfihany, *al-Mufradāt fī Gharīb...*, 582.

<sup>11</sup> Ismail bin Haqy al-Khalwaty, *Rūḥ al-Bayān*, vol.V (Beirut: Dār al-Fikr. tt), 528.

<sup>12</sup> *Ibid.*

Nabi Muhammad membebaskan manusia dari jerat kesesatan dan kebodohan, sedangkan dalam masalah duniawi, Nabi Muhammad memberi mereka pertolongan dan kemuliaan di bawah naungan Islam serta membebaskan mereka dari lembah kehinaan, dan pertikaian panjang.<sup>13</sup>

#### D. Penafsiran Surat Al-Anbiya' Ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ : Kami tidak mengutus kamu, wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>14</sup>

Secara *i'rāb*, lafad *رَحْمَةً* dibaca *naṣab*, karena berkedudukan sebagai *ḥāl* dari *ḍamir mukhaṭab maf'ūl* (huruf ك) sehingga bermakna bahwa kepribadian Nabi Muhammad adalah rahmat. Lafad *رَحْمَةً* juga bisa menjadi *ḥāl* dengan membuang *muḍāf* yang asalnya adalah *رحمة* , jadi Nabi Muhammad adalah seorang penyayang.<sup>15</sup>

Lafad *رَحْمَةً* juga bisa berkedudukan sebagai *maṣdar* yang menempati tempat *ḥāl* dari *ḍamir fā'il* (huruf نَا) dengan makna *أرسلناك راحمين للعالمين* (Kami mengutusmu sebagai Dzat Yang Maha Pengasih kepada seluruh alam). Lafad *رَحْمَةً* juga dapat menjadi *maf'ūl min ajlih*: *أن الله رحم العالمين بإرسال سيدنا محمد* (Allah merahmati seluruh alam semesta dengan mengutus Nabi Muhammad).<sup>16</sup> Menurut al-Shaukany, ayat tersebut berisi *istithna' mufarragh min a'ammi al-aḥwāl wa al-'ilal* yang bermakna “Kami tidak mengutus kamu karena suatu alasan lain

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, vol.IX (Damaskus : Darul Fikr, 2005), 156.

<sup>14</sup>Muhy al-Din bin Ahmad Muṣṭafa Darwish, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh*, vol.VI (Beirut: Dar Ibn Kathīr, 1415H), 372.

<sup>16</sup>Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad al-Kalby, *al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl*, vol.II (Beirut : Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1995), 46.

kecuali karena rahmat Kami yang luas, sebab petunjuk yang kamu bawa adalah sebab kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>17</sup> Berdasarkan penjabaran di atas, mayoritas mufassir berpendapat bahwa lafad رَحْمَةً dibaca *naṣab* sebagai *ḥāl* dari *dhamīr mukhātab maf’ūl* atau *ḥāl* dengan membuang *mudhāf* (ذَا رَحْمَةٍ).

Ayat وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ditujukan pada Nabi Muhammad dan merupakan sebuah kemuliaan besar bagi pribadinya.<sup>18</sup> Menurut Quraish Shihab, ayat ini menyebut empat hal pokok, yakni Dzat Yang mengutus Nabi Muhammad (Allah), Rasul Allah (Nabi Muhammad), Nabi Muhammad yang diutus pada alam semesta dan risalah. Keseluruhan empat hal itu, masing-masing mengisyaratkan adanya sifat “rahmat” yang bersifat umum, serta tidak terbatas waktu dan tempat karena lafad *rahmat* menggunakan isim *nakirah* (indefinitif)<sup>19</sup>

Kedatangan dan sosok pribadi Nabi Muhammad adalah rahmat karena Allah yang mendidiknya hingga menjadi pribadi baik dan penuh kasih, seperti yang tercantum dalam ayat.<sup>20</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>21</sup>

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.<sup>22</sup>

<sup>17</sup>Muhammad bin Ali al-Shaukany, *Fath al-Qadīr*, vol.III (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1414 H), 509.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 519.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Alquran, 3:159.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 103.

Nabi pernah bersabda: “Aku dididik oleh Tuhanku dan sungguh baik hasil didikannya”. Allah membentuk kepribadian Nabi Muhammad dengan memberikan beragam ilmu pengetahuan melalui wahyu, serta meletakkan cahaya pada kalbu dan jiwa Nabi Muhammad sehingga totalitas wujudnya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Nabi juga menyebut sosoknya sebagai *رحمة مهداة* yakni rahmat yang dihadiahkan oleh Allah pada alam semesta.<sup>23</sup>

Dalam Alquran, tidak ditemukan satu orang pun yang dijuluki sebagai *rahmat* selain Nabi Muhammad dan tidak ada satu makhluk pun yang disifati *al-rahīm* selain Nabi Muhammad. Allah berfirman :<sup>24</sup>

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ<sup>25</sup>

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.<sup>26</sup>

Pembentukan diri Nabi Muhammad sebagai rahmat bertujuan untuk menyamakan kepribadiannya dengan risalahnya karena ajaran yang dibawanya adalah ajaran penuh rahmat dan menyeluruh untuk seluruh alam. Memang diperlukan kesamaan antara risalah dan rasulnya sehingga tidak salah jika Aisyah menyifati akhlak Nabi Muhammad dengan akhlak Alquran karena kesamaan keduanya.<sup>27</sup>

Rasulullah berperan sebagai rahmat Allah yang menuntun manusia pada hidayah Allah, dan tidak ada manusia yang dapat menerima petunjuk itu kecuali

<sup>23</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 519.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 303.

<sup>27</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 520.

orang yang mau dan siap menerima rahmat itu dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad dan melaksanakan ajarannya.<sup>28</sup>

Nabi Muhammad dikatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam karena Nabi Muhammad adalah perantara dimensi ketuhanan dengan *mumkināt* (makhluk). Dalam hadis telah disebutkan bahwa Nur Nabi Muhammad adalah makhluk yang pertama kali diciptakan. Dalam *Miftāḥ al-Sa'ādah* karya Ibn Qayyim dipaparkan bahwa andaikan tidak ada kenabian, maka di alam ini tidak akan ada satu pun ilmu manfaat, amal salih, kebaikan, serta keadilan. Kedudukan manusia niscaya laksana hewan ternak, ataupun singa dan anjing yang selalu bermusuhan satu sama lain. Setiap kebaikan dalam alam ini merupakan pancaran cahaya kenabian. Alam bagaikan jasad, dan kenabian bagaikan ruh. Jasad tak akan dapat tegak tanpa ruh. Keselamatan alam ini berkat kehadiran Nabi Muhammad sebagai *akmāl al-nabiyyīn* dan risalahnya merupakan risalah paling agung.<sup>29</sup>

Berikut beberapa hadis yang memperkuat kedudukan Nabi Muhammad sebagai rahmat:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي رَحْمَةً وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ<sup>٣٠</sup>

Sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi alam semesta”

<sup>28</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Dzilāl al-Qur'ān*, vol.VIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 91.

<sup>29</sup>Mahmud al-Alusy, *Rūḥ al-Ma'āny fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm wa al-Sab' al-Mathāny*, vol. XVII (Beirut : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, tt),105.

<sup>30</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shaibāny, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, vol.XXVI (tt: Muassasah al-Risālah, 2001), 551.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَيَّ الْمُشْرِكِينَ قَالَ: «إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَنًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً»<sup>31</sup>

Dikatakan kepada Rasulullah, ‘Berdoalah (yang jelek) untuk orang musyrikin’ Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang suka mengutuk, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُنَادِيهِمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ»<sup>32</sup>

Rasulullah mengundang manusia seraya berkata: ‘Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah)’

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ: " أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَبَةً فِي غَضَبِي، أَوْ لَعْنَتُهُ لَعْنَةً، فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَعْضُبُونَ، وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " <sup>33</sup>

Siapapun yang saya caci atau kutuk saat saya sedang dalam keadaan marah, maka sesungguhnya saya hanyalah seorang pria dari anak Adam yang bisa marah sebagaimana kamu marah dan sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, maka hendaknya cercaku dan kutukanku kelak menjadi şalawat bagi yang bersangkutan di hari kiamat.

Menurut sebagian ulama, Nabi Muhammad dikatakan *rahmat li al-‘ālamīn* karena Nabi Muhammad disifati dengan akhlak yang luhur (وَأِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) Lafad *rahmat* pada surat Maryam yang bermakna Nabi Isa (وَرَحْمَةً مِنَّا) mempunyai perbedaan besar dengan *rahmat* pada ayat إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وما أرسلناك إلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ terkait pribadi

<sup>31</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ilā Rasūlillāh*, vol.IV (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabiyy, tt), 2006.

<sup>32</sup>Abdullah bin Abd al-Rahman al-Darimy, *Sunan al-Dārimy*, vol.I (Saudi Arabia: Dar al-Mughny li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2000), 166.

<sup>33</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XXXIX....., 110.

Nabi Muhammad. Perihal Nabi Isa, lafad *rahmat* dibatasi dengan huruf *min li al-tab'īdh* (menyatakan sebagian). Jadi, Nabi Isa berperan sebagai rahmat hanya bagi orang yang beriman padanya dan mengikuti ajarannya sampai kedatangan Nabi Muhammad, karena saat Nabi Muhammad hadir, rahmat tersebut terputus sebab agama Nabi Isa tidak berlaku lagi, diganti dengan agama Muhammad. Jika terkait Nabi Muhammad, rahmat yang dimaksud adalah rahmat mutlak bagi seluruh alam, dan tidak akan pernah terputus. Saat di dunia, agama Nabi Muhammad tidak akan pernah terhapus, demikian pula saat di akhirat, syafaat Nabi Muhammad akan selalu dibutuhkan oleh semua makhluk bahkan oleh Nabi Ibrahim.<sup>34</sup> Orang dengan identitas *rahmat li al-'ālamīn* tentulah lebih utama dibanding seluruh alam. Demikian ungkap Ismail bin Ḥaqq al-Khalwaty.<sup>35</sup>

Nur Nabi Muhammad adalah hal yang pertama kali diciptakan, dan dari sebagian cahayanya itu, Allah menciptakan seluruh makhluk. Keberadaannya adalah sebab keberadaan makhluk dan pengutusannya pada seluruh alam adalah wujud rahmat Allah bagi mereka. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad, seluruh makhluk ibarat sesuatu yang kurang sempurna, namun dengan kehadiran Nabi Muhammad, alam menjadi hidup dengan sempurna, sebab Nabi Muhammad adalah ruh dari semua makhluk..<sup>36</sup> Allah berfirman “Kalau bukan karena kamu, Muhammad, Aku pasti tak akan menciptakan alam raya” (لولاك لما خلقت الافلاك).<sup>37</sup>

Sebagian ulama mengatakan bahwa kedatangan setiap nabi biasanya didahulukan sebelum kedatangan adzab. Hal ini diisyaratkan Allah dalam

---

<sup>34</sup>al-Khalwaty, *Rūḥ al-Bayān...*, 528.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid...*, 529.

firmanNya (Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang utusan). Terkait Nabi Muhammad, penyebutannya didahulukan atas rahmat (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) dan ini mengisyaratkan bahwa Allah menginginkan kehadiran Nabi Muhammad sebagai rahmat, pembawa rahmat, dan ditutup dengan rahmat. Jadi, umat Muhammad adalah umat terakhir yang awal hingga akhir kemunculannya adalah rahmat.<sup>38</sup>

Kehidupan dan kewafatan Nabi Muhammad adalah rahmat bagi umatnya sebagaimana sabdanya: حياتي خير لكم ومماتي خير لكم. Kematian Nabi Muhammad juga dikatakan rahmat bagi umatnya karena Nabi Muhammad masih dapat memintakan ampun pada Allah bagi umatnya yang berdosa:

حَيَاتِي خَيْرٌ لَّكُمْ وَمَمَاتِي خَيْرٌ لَّكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا كَانَ مِنْ حَسَنٍ حَمَدْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ، وَمَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ اسْتَعْفَرْتُ اللَّهَ لَكُمْ<sup>39</sup>

Kehidupanku adalah baik bagimu dan kematianku adalah baik bagimu. Amal kalian akan ditampakkan padaku. Jika baik, maka aku memuji Allah, dan jika jelek aku memintakan ampunan pada Allah untuk kalian.

Kewafatan Nabi Muhammad sebelum umatnya merupakan bentuk kasih sayang Allah pada umat Islam agar Nabi Muhammad menjadi pendahulu dan simpanan bagi mereka. Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ رَحْمَةً أُمَّةٍ مِنْ عِبَادِهِ، فَبَضَّ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا، فَجَعَلَهُ لَهَا فَرْطًا وَسَلَفًا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ، عَدَّبَهَا وَنَبِيَّهَا حَيًّا، فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ يَنْظُرُ، فَأَقْرَعَ عَيْنَهُ بِهَلَكَتِهَا حِينَ كَذَّبُوهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ»<sup>40</sup>

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Muhammad bin Abd al-Baqy al-Zarqany, *Sharḥ al-Zarqāny 'alā Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*, vol.I (Kairo: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 2003), 151.

<sup>40</sup>al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.IV..., 1791.

Sesungguhnya, jika Allah hendak memberikan rahmat pada suatu umat di antara hamba-hambaNya, maka Dia mewafatkan nabinya sebelum umat itu lalu Dia menjadikan nabi itu sebagai pendahulu mereka dan orang-orang setelahnya dan jika Dia hendak membinasakan suatu umat, maka Dia menyiksanya padahal nabinya masih hidup. Dia membinasakannya sedangkan nabinya menyaksikannya sehingga kebinasaan umat tersebut membuatnya senang karena dahulu mereka mendustakannya dan membangkang perintahNya

Selain sosoknya yang rahmat, hakikat risalah Nabi Muhammad juga rahmat dan nikmat Allah pada alam semesta, penuh dengan hidayah dan agama haq. Sayyid Quthb menyebutkan bahwa manhaj Nabi Muhammad dikatakan rahmat karena :<sup>41</sup>

- a. Menghendaki kebahagiaan manusia dan menuntun mereka pada kesempurnaan yang telah ditentukan dalam kehidupan ini.
- b. Mencakup seluruh pokok kehidupan dan siap memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang terus menerus baru dan berubah, sebab pembentuk manhaj ini adalah Allah, Dzat yang lebih mengetahui perihal makhlukNya.
- c. Memberi kebebasan manusia untuk berpikir kebaikan hidup mereka dengan syarat tidak melampaui ketentuan Alquran
- d. Senantiasa menuntun manusia untuk terus maju dan tidak mundur ke belakang.
- e. Mengajarkan keserasian dan keseimbangan antara jasmani maupun rohani dan mengajak manusia untuk memenuhi kebutuhan masing-masing sesuai ketentuan syariat.
- f. Memberikan taklif sesuai kemampuan manusia itu sendiri karena Allah memahami keterbatasan manusia.

---

<sup>41</sup>Qutb, *Tafsīr fī Dzīlāl ...*, 91-92 .

g. Membawa seruan untuk bersatu dalam satu akidah dan menghapuskan segala bentuk perbedaan. Semua orang memiliki kedudukan yang setara dalam pandangan Allah dan di depan hukum.

Selain itu, masih banyak bukti lain yang menunjukkan bahwa risalah Nabi Muhammad adalah rahmat bagi seluruh manusia dan alam semesta, baik bagi mukmin atau kafir. Manusia telah terpengaruh oleh manhaj ini baik secara sadar, maupun tidak, baik secara terpaksa maupun tidak. Naungan rahmat akan terus didatangkan bagi orang yang mau berlindung di bawahnya.<sup>42</sup>

Nabi Muhammad telah datang pada manusia dengan membawa jalan keselamatan dan kebahagiaan, memberi petunjuk pada kebenaran, serta mengeluarkan mereka dari kebodohan dan kesesatan. Melalui keberadaan Nabi Muhammad, manusia memperoleh kebaikan yang berlimpah, baik di dunia, maupun di akhirat. Barangsiapa yang menerima dan bersyukur atas rahmat ini, ia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barangsiapa yang menolak dan mengingkarinya, maka ia akan rugi di dunia dan akhirat kelak.<sup>43</sup>

Allah telah berfirman mengenai kerugian orang-orang yang mengingkari NabiNya:<sup>44</sup>

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (۲۸) جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَيَبْسُ الْقَرَارِ<sup>45</sup>

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? yaitu

<sup>42</sup>*Ibid.*, 92.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Ismail bin Kathir al-Dimashqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol.IX (Kairo: al-Faruq al-Khadithah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2000), 458.

<sup>45</sup>Alquran, 14:28-29.

neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman”<sup>46</sup>

Nabi Muhammad merupakan rahmat dari Allah, baik dalam urusan agama maupun duniawi. Dalam masalah agama, Nabi diutus saat manusia dalam keadaan bodoh dan sesat, serta saat ahli kitab yang bingung mengenai permasalahan agama sebab banyaknya perbedaan pendapat dalam kitab mereka. Saat itu, para pencari kebenaran sulit menemukan jalan yang benar dan membahagiakan. Karena itu, Allah *al-Rahman* mengutus Nabi Muhammad dengan misi membawa petunjuk pada kebenaran, menetapkan sejumlah hukum untuk kebaikan manusia serta menentukan hal yang halal dan haram demi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.<sup>47</sup>

Orang yang sanggup mengambil manfaat dari rahmat itu adalah orang yang mempunyai keinginan besar untuk memperoleh kebenaran sehingga tidak cenderung pada ketaklidan, pembangkangan ataupun kesombongan dan taufik Allah lebih dekat pada orang-orang yang.<sup>48</sup>

Dalam masalah duniawi, keberadaan Nabi Muhammad membuat manusia terhindar dari kehinaan, pembunuhan, peperangan, serta pertikaian yang sebelumnya banyak terjadi.<sup>49</sup>

Jika ada pertanyaan bahwa bagaimana bisa Nabi Muhammad dikatakan rahmat, jika ia datang dengan pedang, maka tanggapan untuk pertanyaan itu adalah .<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 384.

<sup>47</sup> Muhammad bin Umar al-Razy, *Mafātih al-Ghaib*, vol.XXII (Beirut: Dar Ihyā' al-Turāth al-‘Arābiy, 1420 H), 193.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

1. Nabi Muhammad hanya berperang melawan orang-orang sombong dan membangkang.
2. Umat nabi-nabi terdahulu, jika mereka mendustakan nabi Allah, mereka akan langsung diadzab oleh Allah, berbeda dengan umat Nabi Muhammad yang membangkang, siksaan mereka diakhirkan hingga mereka mati atau saat hari kiamat sebab Allah telah berfirman : وما كان الله ليعذبهم وانت فيهم (Dan Allah tidak akan menyiksa mereka sedangkan kamu berada di antara mereka).<sup>51</sup>
3. Nabi Muhammad adalah sosok dengan akhlak yang sangat baik, bahkan terhadap kaum kafir. Allah telah berfirman : وإنك لعلى خلق عظيم (Sesungguhnya engkau, Muhammad berada dalam akhlak yang agung).<sup>52</sup>

Nabi Muhammad mendapat kemuliaan yang sangat besar dari Allah dengan perannya sebagai rahmat bagi penduduk langit dan bumi. Salah satu wujud rahmatnya adalah pahala bagi orang yang taat dan pengakhiran siksa bagi orang yang durhaka<sup>53</sup>. Adapun hal paling agung dari kemuliaan ini adalah keumuman rahmat Nabi Muhammad sebagai *Shafā'ah al-'Uzhmā* (syafaat agung yang dikhususkan bagi Nabi Muhammad) di hari kiamat bagi umat terdahulu maupun umat setelahnya.<sup>54</sup>

Terkait wujud rahmat Allah pada kaum kafir, Ibnu Kathir mengatakan bahwa bentuk rahmat Allah bagi mukmin adalah ketetapan rahmat Allah bagi mereka di dunia dan akhirat, sedangkan bentuk rahmat Allah bagi orang yang

---

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>Ibrahim bin Umar al-Biqa'iy, *Nizham al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāti wa al-Suwar*, vol. XII (Kairo: Dar-al-Kitab al-Islamy), 508-509.

<sup>54</sup>*Ibid.*

mengufuri Allah dan rasulNya adalah ketiadaan adzab seperti adzab yang menimpa umat durhaka dahulu, semisal adzab *isti'sāl* (pemusnahan massal), *qadzfu* (hujan batu), *maskh* (perubahan rupa), dan *khasf* (terbelahnya bumi). Pendapat ini juga dikemukakan oleh al-Ṭabrany, al-Baihaqy, dan sekelompok ulama yang menukil pendapat Ibn Abbas.<sup>55</sup>

Sebagian ahli ilmu membuat perumpamaan peran Nabi Muhammad sebagai rahmat dengan kiasan berikut: Allah telah mengalirkan untuk manusia sumber mata air jernih dan mudah diperoleh. Sebagian kaum mengambil dan memanfaatkannya untuk minum, bercocok tanam, dan memberi minum ternaknya sehingga mereka senantiasa merasakan kenikmatan air tersebut. Namun sebagian kaum lainnya enggan dan malas untuk memanfaatkan air tersebut sehingga mereka tidak merasakan nikmat air itu. Mereka benar-benar orang yang rugi sebab telah menyia-nyiakan karunia itu dan demikianlah perumpamaan mukmin dan kafir dalam menyikapi rahmat Allah dalam wujud Nabi Muhammad. Keterangan di atas sejalan dengan hadis Nabi :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبٌ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فُتِيَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ»<sup>56</sup>

Perumpamaan hidayah dan ilmu yang aku bawa sebagai utusan Allah semisal hujan lebat yang turun mengenai bumi. Sebagian tanah ada yang bersih sehingga dapat menerima air, menumbuhkan rumput yang berlimpah. Sebagian

<sup>55</sup>al-Dimashqy, *Tafsīr al-Qur'ān...*, 458.

<sup>56</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ min Umūr Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayyāmih*, vol.I (tt: Dār Ṭūqah al-Najāh, 1422 H), 27.

lagi, ada tanah gundul yang dapat menahan air sehingga Allah dapat memberi kemanfaatan pada manusia melalui tanah tersebut. Manusia dapat meminumnya, memberi minum, dan bercocok tanam. Hujan tersebut juga menimpa bagian lain berupa lembah yang tidak dapat menahan air dan tidak bisa menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang pandai dalam agama Allah, sehingga ilmu dan hidayah yang aku bawa bermanfaat baginya. Ia dapat belajar dan mengajar serta perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya pada hidayah dan ilmu yang aku bawa, maka ia tidak dapat menerima hidayah Allah yang diberikan Allah kepadaku.

Mengenai penafsiran *العالمين*, secara bahasa berarti kumpulan makhluk Allah yang hidup, baik hidup secara sempurna maupun terbatas yang mencakup alam manusia, malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan. Semua alam itu memperoleh rahmat berkat kehadiran Nabi Muhammad.<sup>57</sup> Menurut ulama lain, lafad *العالمين* diartikan sebagai seluruh makhluk, sebab yang dinamakan '*alam* adalah segala sesuatu selain Allah.<sup>58</sup>

Sejumlah ulama semisal Abdurahamn bin Zaid berpendapat bahwa lafad *al-‘ālamīn* itu khusus bagi mukmin, sedangkan Imam Abu al-Qāsim dan *القولان* menyatakan Nabi Muhammad adalah sosok yang penuh rahmat jika manusia mau menafakkuri ayat-ayat Allah dan mengikuti rasulNya, namun jika manusia berpaling, sombong serta menolak kebenarannya, berarti ia telah jatuh dalam kegelapan dan kemalangan seperti yang disebutkan Allah : *”وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمَى”* (Dan Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka).<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>al-Razy, *Mafātīh al-Ghaib...*, 193.

Adapun pendapat yang dianggap sah adalah pendapat yang menyatakan bahwa lafad ini tetap pada keumumannya dan *taqdiran* atas keumuman itu ada dua bentuk :<sup>60</sup>

a. *Pertama* : keseluruhan alam memperoleh kemanfaatan dari pengutusan Nabi Muhammad:

- Bagi para pengikutnya, mereka akan memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat.
- Bagi para musuhnya yang selalu memerangnya dan bersifat dzalim terhadap pengikutnya, menyegerakan kematian untuk mereka melalui jalan peperangan itu lebih baik daripada memperpanjang usia mereka sebab jika mereka hidup lebih lama, siksaan mereka di akhirat juga akan bertambah karena mereka telah ditetapkan sebagai orang celaka.
- Bagi orang munafik yang menampakkan keimanan pada Nabi Muhammad, darah, keluarga, kehormatan serta harta mereka terlindungi. Adapun bagi umat-umat yang jauh dari Nabi, melalui pengutusan Nabi Muhammad, Allah mengangkat adzab dari penduduk bumidan dengan ini semua alam memperoleh manfaat dari kehadiran Nabi Muhammad.

b. *Kedua* : Nabi adalah rahmat bagi setiap orang. Orang mukmin yang menerimanya akan memperoleh manfaat dunia akhirat, sedangkan orang kafir yang menolaknya, Nabi Muhammad tetap menjadi rahmat bagi mereka sebagaimana obat untuk sebuah penyakit, meskipun obat tersebut tidak diminum, ia tetap ada sebagai penawar bagi penyakit tersebut. Selain itu,

---

<sup>60</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Dhaw' al-Munir 'alā al-Tafsir*, vol.IV (Riyadh: Maktabah Dar as-Salam,tt), 265.

keindahan dan kemuliaan akhlak Nabi juga merupakan rahmat bagi makhluk secara umum baik dalam masalah agama ataupun dunia. Abdullah bin ‘Amr pernah menyampaikan sebuah riwayat terkait sifat Nabi yang difirmankan Allah dalam Taurat:<sup>61</sup>

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ؟ قَالَ: " أَجَلٌ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَحَذَرًا لِلْآمِنِينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمِيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ، لَيْسَ بِفَطْرٍ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا سَخَابٍ بِالْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ، وَلَنْ يَفِضُّهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءِ، بِأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمَيَّا، وَأَذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا " ٦٢

‘Ata’ bin Yasar bertemu Abdullah bin Umar dan berkata: Kabarkanlah kepadaku mengenai sifat Rasulullah yang ada di Taurat! Allah berfirman dalam Taurat: Abdullah berkata: ‘Baik, Demi Allah sesungguhnya ia telah disifati di Taurat dengan sebagian sifat yang telah dijelaskan dalam Alquran, yakni: “Wahai Nabi, Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan serta menjadi benteng bagi orang-orang ummi. Engkau adalah hambaKu dan utusanKu, Aku menamaimu ‘*al-Mutawakkil*’ (orang yang bertawakkal), tidak berkata kasar dan berperangai keras, tidak pula berteriak di pasar, tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, namun justru akan memaafkan dan mengampuni. Aku tidak akan mencabut nyawanya hingga melalui kehadirannya, Aku menegakkan agama yang bengkok dengan perkataan mereka ‘Tiada Tuhan selain Allah’” sehingga dengan kalimat tersebut, ia dapat membuka mata orang-orang yang buta, telinga orang yang tuli, serta hati yang tertutup.

Ulama saling berbeda pendapat apakah malaikat juga termasuk dalam lafad *العالمين* atau tidak. Berikut paparannya: <sup>63</sup>

1. al-Barizy, Taqiy al-Din al-Subuky, al-Jalal al-Mahaly dalam kitabnya *Khaṣāṣ* (Syafi’iyah), Ibnu Taimiyah, Ibnu Hamid, dan ابن المفلح dalam kitab *Furū’*

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi’ al-Musnad*, vol.III..., 66.

<sup>63</sup>al-Alusy, *Rūḥ al-Ma’āny...*, 105.

(Hanabilah) serta Abdul Haq (Malikiyah) berpendapat bahwa lafad *العالمين* itu umum dan mencakup golongan malaikat. Pengutusan Nabi Muhammad sebagai rahmat dinisbatkan pula pada malaikat sebab Nabi datang dengan membawa *taklīf* (perintah dan larangan) bagi para malaikat juga, meskipun dalam hal ini bentuk *taklīf*nya tidak diketahui.

2. al-Hulaimy, al-Baihaqy, dan al-Jalal al-Mahaly dalam *Sharah Jam'u al-Jawāmi'*, Zainuddin al-'Iraqy dalam kitab *al-Nukt li Ibn al-Ṣalah* (Syafi'iyah), Mahmud bin Hamzah dalam kitabnya *'Ajāib al-Gharāib* (Hanafiyah) serta al-Fakhr al-Razy dalam kitab tafsirnya bersepakat bahwa keumuman lafad *العالمين* tidak mencakup malaikat.
3. Qaul lain : malaikat tergolong dalam keumuman lafad ini, meskipun Nabi tidak diutus untuk mereka karena dengan adanya pengutusan Nabi Muhammad, malaikat mengetahui berbagai macam ilmu dan rahasia-rahasia agung yang ada dalam kitab Nabi Muhammad dan tidak ada kebahagiaan yang lebih agung daripada hiasan ilmu.
4. al-Alusy, dalam kitabnya, *Rūḥ al-Ma'āny* disebutkan bahwa bentuk rahmat bagi malaikat adalah keselamatan mereka dari cobaan seperti yang menimpa malaikat Harut dan Marut. Melalui risalah Nabi Muhammad, Malaikat Jibril merasa aman dan senang dengan pujian Allah yang difirmankan dalam ayat Alquran: *ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ*<sup>64</sup>

Melihat pendapat-pendapat di atas, mayoritas mufassir berpendapat keumuman rahmat Nabi Muhammad juga mencakup para malaikat Allah.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*

Berkat rahmat Nabi Muhammad, manusia memperoleh hajatnya seperti ketenangan, perlindungan, penghormatan serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitahnya. Tak hanya itu saja, rahmat Nabi Muhammad juga sampai pada alam hewan dan tumbuhan karena banyak hadis Nabi yang mengajarkan untuk berbelas kasih terhadap hewan maupun tumbuhan, di antaranya larangan untuk memetik buah yang belum matang dan bunga yang belum mekar. Islam menetapkan ajaran demikian karena tujuan penciptaan manusia adalah guna mengantarkan semua makhluk menuju tujuan penciptannya pula.<sup>65</sup>

Selain pada makhluk hidup, rahmat Nabi Muhammad juga tampak pada benda yang tidak bernyawa. Hal ini dibuktikan Nabi Muhammad dengan pemberian sejumlah julukan pada barang-barangnya, seperti pedangnya dengan nama *Dzu al-Fiqār*, perisainya *Dzāt al-Fuḍul*, pelananya *al-Daj*, tikarnya *al-Kūz*, cerminnya *al-Midallah*, gelas minumannya *al-Ṣadīr*, dan tongkatnya *al-Mamsyūk*. Sikap tersebut mengesankan bahwa benda-benda tak bernyawa dibaratkan makhluk bernyawa yang juga membutuhkan kasih sayang dan pengakuan.<sup>66</sup>

#### **E. Kepribadian Nabi Muhammad**

Rasulullah memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib dan memiliki nasab yang sambung hingga Nabi Ibrahim menurut kesepakatan para ulama.

Secara fisiologis, Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang memiliki bentuk fisik yang sangat indah dan menawan, mulai dari rambutnya yang hitam,

---

<sup>65</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 520-521.

<sup>66</sup>*Ibid.*, 521.

matanya yang bundar, giginya yang putih dan berbaris rapi serta senyumnya yang terus mengalir pada wajahnya yang bersih dan cemerlang. Nabi Muhammad menjadi pola dasar dari seluruh keindahan lahiriah manusia, sebab sifat-sifat spiritualnya yang mulia mewujud dalam dirinya secara fisik. Jadi, ketampanan lahiriah pada pribadi Nabi Muhammad adalah cermin keindahan dan kemuliaan batinnya.<sup>67</sup> Saat seseorang memandang fisik Rasulullah, ia segera merasakan bahwa ia sedang berada di depan keindahan yang mengagumkan dan tak ada duanya.

“Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah. Seakan-akan mentari bersinar dari wajahnya. Aku tidak pernah menemukan seseorang yang lebih cepat jalannya dibandingkan beliau, seakan-akan bumi melipat tubuhnya saat Nabi berjalan. Ketika aku berjihad, tidak pernah aku melihatnya berlindung di balik perisai”. Itulah penyifatan Abu Hurairah mengenai pribadi Rasulullah.<sup>68</sup>

Anas bin Malik berkata “Akhlak Rasulullah adalah sebaik-baik akhlak manusia. Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang halus melebihi kehalusan dan kelembutan telapak tangan Rasulullah. Aku juga tidak pernah mencium bau kasturi dan wewangian melebihi keharuman keringat Rasulullah. Nabi Muhammad belum pernah menghadapi seseorang dengan sikap yang tidak menyenangkan.” Dalam pribadi Nabi tidak ada satu pun sesuatu yang buruk, baik

---

<sup>67</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 132.

<sup>68</sup> Said Hawwa, *al-Rasūl Ṣallāhu ‘alaih wa Sallam* (Jakarta: Gema Insani, 2003)

dari segi perkataan, maupun perbuatan sebagaimana penuturan Sayyidah Aisyah.<sup>69</sup>

Dalam sejarah manusia sejak zaman Nabi Adam hingga kini, tidak ada sosok pria yang memperoleh kemuliaan seperti Rasulullah. Pribadinya yang selalu bersinar sejak kelahirannya hingga hari kewafatannya merupakan teladan sempurna dalam membangun kepribadian individu atau umat. Nabi Muhammad tidak hanya berperan sebagai rasul, namun juga hakim, pemimpin, dan seorang kawan.

Meski Rasulullah telah memiliki derajat yang sangat tinggi, ia tetap berkumpul bersama para sahabatnya dengan gaya hidup sederhana, tidak berlebihan dalam makanan, tempat tinggal, dan harta benda. Mereka menanggung kepayahan, rasa lapar dan rasa sakit bersama-sama. Meski Nabi Muhammad ditawari gunung-gunung emas oleh Allah, Nabi Muhammad menolaknya dan lebih memilih untuk hidup sederhana seperti sahabat-sahabatnya yang miskin.<sup>70</sup>

Bosworth Semith mengatakan, “Muhammad sebagai kepala negara dan agama, ia tidak membutuhkan bala tentara maupun istana, tidak pula menjalankan pajak yang ditimpakan dengan paksa terhadap rakyatnya. Ia tidak seperti Kaisar, Cromwell atau Napoleon yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu dan kekasarannya. Muhammad tetap selamanya dalam kebenaran. Dia tidak mempedulikan pakaian mentereng yang menandakan bahwa ia seorang berpangkat tinggi. Kehidupannya yang sederhana menjadi contoh yang diikuti

---

<sup>69</sup> Syarwani Abdan, *Qashidah Burdah Imam al-Bushiry* (Surabaya: Muara Progresif, 2011) 76.

<sup>70</sup>Rāghib al-Ḥanafī al-Sirjany, *al-Raḥmah fī Hayāh al-Rasūl* (Riyadh: al-Markaz al-`Alamy li al-Ta`rif bi al-Rasūl wa Nusratihī, 2009), 30.

segenap orang. Sekeras apapun musuhnya, sekali saja mereka mendengar dan menyaksikan budi pekertinya, semuanya datang menyerahkan dirinya. Dalam sejarah yang gilang gemilang, ia telah membangun sebuah umat yang besar, kerajaan yang tangguh dan sebuah agama sempurna yang tidak ada bandingannya.<sup>71</sup>

Banyaknya rasa sakit yang dialami justru menambah kesabaran Nabi Muhammad, sikap berlebihan orang Jahiliyyah membuat Nabi Muhammad semakin bijak. Nabi Muhammad tidak pernah marah atau balik membalas jika dirinya disakiti, berbeda lagi jika yang dilanggar adalah hak-hak Allah, maka Rasulullah akan membalasnya karena Allah.<sup>72</sup>

Nabi Muhammad berhak mendapat penghormatan yang tinggi di sisi Allah maupun manusia karena Nabi Muhammad sangat berperan besar dalam mengeluarkan orang-orang Jahiliah dari penyembahan berhala menuju penyembahan Allah Yang Maha Esa serta membawa manusia dari kekacauan dan kerendahan menuju keharmonisan dan kemuliaan.<sup>73</sup>

Risalah yang diembannya juga mampu mencapai kesuksesan ditopang dengan kefasihan lisan dan bahasanya, kemampuan melembutkan hati yang keras, integritasnya yang tinggi serta semangat juangnya yang besar dalam bertabligh menyampaikan amanah Allah. Kefasihan lisan Nabi Muhammad adalah kefasihan sempurna, dan memikat banyak orang untuk mendengarkannya. Nabi dianugerahi dengan “*jawāmi’ al-kalim*”, yakni kemampuan menyampaikan suatu informasi

---

<sup>71</sup> Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol.III (Jakarta: Gema Insani, 2001), 582.

<sup>72</sup> al-Sirjany, *al-Rahmah fī Hayāh ...*, 30-31.

<sup>73</sup> Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *Keagungan Muhammad SAW* (Surabaya: Penerbit Jawara, tt), 13.

dengan singkat dan berbobot sehingga memudahkan pendengarnya untuk menghafal dan memahaminya. Untaian kata Nabi Muhammad laksana mutiara. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya adalah sesuatu yang berharga dan penuh makna.<sup>74</sup>

Kefasihan dan budi pekerti Nabi Muhammad yang sangat mulia dalam pergaulan adalah dua hal yang penuh daya tarik bagi orang yang melihatnya sehingga tidak sedikit orang mencintainya dan memberi kepercayaan padanya. Kemasyhuran Nabi Muhammad akan kejujuran dan amanahnya membuatnya digelari *al-Amīn*.<sup>75</sup>

Dalam sejarah Nabi Muhammad, tidak ada istilah menyerah dan putus asa dalam berdakwah, meski pada awalnya Nabi dan pengikutnya adalah kaum minoritas di tengah-tengah bangsa Jahiliah yang kejam dan sesat. Nabi Muhammad tidak pernah sekalipun terlihat lemah dan meletakkan urusan dakwahnya hanya karena takut akan perlakuan buruk mayoritas orang kafir.<sup>76</sup>

Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat dermawan, tidak pernah sekalipun terlihat Nabi menolak orang yang meminta bantuannya. Harta duniawi datang kepadanya dengan sangat mudah, namun Nabi Muhammad menginfakkan keseluruhannya di jalan Allah. Tidak pernah sekalipun terdengar bahwa Nabi Muhammad mengkhususkan sejumlah harta bagi dirinya. Kemurahan Nabi Muhammad laksana lautan yang luas.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, 30-33.

<sup>75</sup>*Ibid.* 35.

<sup>76</sup>*Ibid.* 36.

<sup>77</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fī Hayāh ...*, 31.

Nabi Muhammad adalah orang yang banyak bergaul dengan masyarakatnya, berkumpul dan menyayangi orang miskin, berjalan bersama budaknya, menjenguk orang yang sakit, memberi pengajaran pada sahabat-sahabatnya, dan silaturahmi ke rumah mereka. Semua tindakannya itu dilakukan dengan penuh senyum dan wajah yang menyenangkan. Nabi Muhammad adalah pribadi yang penuh kasih terhadap umatnya, untaian hikmah selalu mengalir dari ucapannya, selalu menolong sahabatnya, bermusyawarah bersama mereka dengan kecerdasan akalannya.<sup>78</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi Nabi Muhammad dalam kepemimpinan sangat fenomenal dan monumental sehingga dikenang sepanjang masa. Sulit dibayangkan bahwa hanya dalam kurun waktu sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad berhasil mempersatukan hampir seluruh jazirah Arab dan telah menjadikan Islam sebagai kekuatan yang sangat diperhitungkan lawan. Bahkan oleh kekaisaran Romawi dan Persia sekalipun yang pada saat itu merupakan dua negara adidaya dan adikuasa (super power).<sup>79</sup>

Sebagai sosok yang paradigmatic, Nabi Muhammad menyampaikan pelajaran penting, bukan hanya kepada kaum Muslim, melainkan juga kepada orang-orang Barat. Kehidupannya adalah sebuah jihad yang secara harfiah berpeluh-peluh dalam upayanya untuk menghadirkan kedamaian di dunia Arab yang tercabik oleh perang. Hidupnya merupakan kampanye tanpa lelah untuk melawan ketamakan, kezaliman, dan keangkuhan yang banyak beredar di jazirah

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>Muharram Hidayatullah, *Nabi Muhammad Menurut Numerologi dan Astologi Cina* (Jakarta: UFUKPRESS, 2008), 1-2.

Arab saat itu sehingga tidak salah jika George Bernard Shaw menjulukinya sebagai *Saviour of Humanity* (Penyelamat Kemanusiaan).<sup>80</sup>

Tidak heran jika Michael H.Hart dalam bukunya yang terkenal menempatkan Nabi Muhammad pada urutan pertama sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Ia mengatakan “Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari sudut pandang agama maupun ruang lingkup duniawi. Pengaruhnya masih tetap kuat, mendalam, dan mengakar hingga kini”.<sup>81</sup> Ia juga menambahkan: “Muhammad terlahir dan tumbuh sebagai yatim piatu miskin. Namun, Muhammad berhasil mewariskan kekuasaan politik, peradaban dan mampu mengubah padang pasir tandus dengan tradisi sosialnya yang rusak menjadi pusat dan sumber pencerahan dunia yang gerakan serta pengikutnya masih berkembang hingga sekarang. Tidak ada pemimpin revolusi peradaban yang pribadinya paling dicintai oleh pengikutnya dan ajarannya terpelihara serta ditaati secara militan kecuali Muhammad”.<sup>82</sup>

Siapa pun yang mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad dan mengetahui kesederhanaannya, pastilah dia akan merasa kagum bahwa meski secara fisik dan naluri sama dengan manusia biasa, namun kepribadiannya sangat unggul melampaui manusia pada umumnya. Nabi Muhammad adalah rasul yang diutus Tuhan untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya, sosok manusia teragung dalam sejarah kemanusiaan.<sup>83</sup> Sebagaimana ungkap

---

<sup>80</sup>Karen Armstrong, *Muhammad: Prophet for Our Time* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 39.

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), 163.

<sup>83</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), 71.

Anni Besant dalam bukunya *The Life and Teaching of Muhammad*: “Tidak mungkin bagi seseorang yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi besar asal Arab ini merasakan hal yang lain, kecuali kekaguman dan penghormatan terhadap guru hebat asal Arab itu”. Sungguh alangkah mulia pribadi Nabi Muhammad yang dijadikan oleh Allah dengan hiasan fisik yang menawan, perangai yang elok, sifat-sifat yang baik, serta wajah yang selalu menyenangkan dan menentramkan hati siapapun yang memandangnya.<sup>84</sup>

Kepribadian Rasulullah sangat multidimensi hingga menyebabkannya memiliki keistimewaan dibanding rasul-rasul lainnya. Kepribadian Rasulullah terepresentasikan secara utuh dalam segala sisi kehidupan dan diutus untuk manusia secara umum, membawa pedoman hidup dalam masalah akidah, ekonomi, sosial, moral, dan politik, karena Allah memang berkenan menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan utama dalam setiap aspek kehidupan manusia yang beragam. Allah telah menjadikan segala kesempurnaan pada pribadi Rasulullah dengan harapan agar mereka berakhlak seperti akhlaknya dan meneledani ucapan maupun perbuatannya sehingga mereka bisa mencapai kesempurnaan dan jauh dari kehinaan. Kedatangan Nabi Muhammad ke alam dunia ini adalah dalam rangka mendidik manusia agar kembali pada jalan Tuhannya, yakni melalui evolusi dan transformasi diri dari hewani menuju insani dan dari insani menuju rabbani.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad* (Jogjakarta: Diglossia Media Group, 2007), xvii.

<sup>85</sup>adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, 609.

Materi yang perlu diteladani dari pribadi Nabi Muhammad adalah bagaimana Nabi Muhammad menumbuhkan dan mengembangkan eksistensi diri dari segumpal darah menjadi “*insān kāmil*”. Fenomena kesempurnaan diri Nabi Muhammad yang perlu dicontoh adalah:<sup>86</sup>

1. Kemuliaan akhlak dan penampilannya
2. Kedekatan Nabi Muhammad di sisi Allah
3. Kecerdasan dan ketajaman indrawi Nabi Muhammad
4. Kemampuannya mengimplementasikan kerahmatan yang universal

Karen Armstrong mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin besar melalui pernyataannya ”manusia sempurna pada generasinya dan merupakan simbol ketuhanan yang paling efektif”. Nabi Muhammad adalah adalah model ideal bagi pejuang kehidupan. Dia adalah anak yatim yang terlahir di padang pasir dan tumbuh menjadi pemimpin dunia. Dia adalah teladan dan inspirator bagi para jendral dan pemimpin, bagaimana menaklukkan hati kawan dengan cinta kasih dan kelembutan budi serta menggetarkan hati lawan karena semangat dan strategi tempurnya yang sangat tinggi dan piawai. Penaklukkan kota Mekah adalah simbol kejayaan yang tidak terbantahkan. Ketika itu, dia mengajarkan etika dalam kemenangan dan kejayaan. Semua musuhnya diampuni, sementara dia menundukkan kepala memuji Tuhan serta memohon ampunan.<sup>87</sup> Melihat kebesaran Nabi Muhammad dalam berbagai sisi kehidupannya ini, Lamartine sampai pada sebuah kesimpulan yang cukup menarik: *is there any man greater than he?*( adakah orang yang lebih hebat darinya?).

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, 53-58.

<sup>87</sup>Hidayat, *Psikologi Beragama ...*, 165.

## F. Karakteristik Rahmat Nabi Muhammad

Kata *rahmat* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *raḥima*, lebih khususnya adalah *maṣḍar marraḥ*, yakni jenis kata *maṣḍar* yang menunjukkan terjadinya pekerjaan satu kali.<sup>88</sup>

Makna dasar kata *rahmah* adalah kasih sayang. Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa kata *rahmat* memiliki arti berbelas kasihan, bersimpati dan rasa sayang. *Rahmah* juga memiliki arti ampunan, petunjuk, rezeki, dan kebaikan. Kata *rahmat* yang disandarkan pada manusia dimaknai dengan kelembutan hati dan kasih sayang, sedangkan jika disandarkan pada Dzat Allah, maka bermakna belas kasih, kebaikan, rezeki, anugerah, atau kenimatan dariNya.<sup>89</sup>

Ibn Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari fonem *ra*, *ḥa*, dan *mim* ini pada dasarnya merujuk pada arti kelembutan hati, dan kasih sayang. Dari akar kata ini, lahir kata *raḥima* yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan atau hubungan kerabat. Kandungan pada wanita dinamakan rahim karena darinya akan terlahir anak yang kelak menerima limpahan kasih sayang dan kelembutan hati ibunya.<sup>90</sup>

Dalam Alquran, kata *al-rahmah* merupakan kata sifat yang paling banyak disebutkan jauh melebihi kata sifat lainnya seperti *al-ṣidq*, *al-ṣabr* atau *al-‘afw* dengan jumlah penyebutan sebanyak 315 kali.<sup>91</sup> Kata *rahmat* dalam Alquran lebih banyak digunakan sebagai kata sifat yang merujuk pada salah satu sifat Allah

<sup>88</sup>Fauzan Azima, “Konsep Rahmat dalam Alquran” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010), 48.

<sup>89</sup>*Ibid.*, 48-49.

<sup>90</sup>*Ibid.*, 49.

<sup>91</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fī Hayāh...*, 36.

yang terwujud dalam tindakan. Jadi, makna *rahmat* itu akan diketahui setelah perbuatan rahmat itu dilakukan.<sup>92</sup>

Berdasarkan penafsiran ulama sebelumnya, *rahmat* pada surat al-Anbiya' ayat 107 dapat memiliki dua makna, yakni anugerah Allah pada alam semesta dalam wujud Nabi Muhammad serta sifat rahmat yang melekat pada pribadi Nabi Muhammad.

Karena Allah telah menciptakan Nabi Muhammad sebagai rahmat, maka otomatis pribadinya juga penuh rahmat terhadap seluruh makhluk. Hal ini telah diakui oleh ilmuwan German, Bartley St. Heiler: “Ada dua sifat manusia yang paling agung dalam pribadi Muhammad, yakni adil dan rahmat”.<sup>93</sup> Berikut adalah karakteristik rahmat Nabi Muhammad:

### 1. *Rabbāniyyah al-Rahmat*

Di antara nama-nama Allah yang agung adalah *al-Rahman* dan *al-Rahīm* yang bermakna Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bahkan surat di Alquran pun juga diawali dengan kalimat *bismillāhi al-rahmāni al-rahīm* yang diulang berkali-kali.

Allah berfirman:

نَبِيٌّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٤٩) وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ (٥٠)<sup>94</sup>

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”<sup>95</sup>

<sup>92</sup>Azima, Konsep Rahmat..., 49-50.

<sup>93</sup>Sarah Adam, *Madzāhir al-Rahmah li al-Bashar fi Shakhṣiyah Muḥammad* (Saudi Arabia: Jāmi'ah Malik Sa'ūd, t.t), 129.

<sup>94</sup>Alquran, 15:49-50.

Selain itu, sifat *al-rahmah* juga merupakan salah satu sifat permanen yang ditetapkan Allah pada DzatNya seperti keterangan dalam dalil berikut:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ<sup>96</sup>

Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang<sup>97</sup>

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي، فَهُوَ مَكْتُوبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ<sup>98</sup>"

Sesungguhnya Allah telah menulis sebuah catatan sebelum menciptakan para makhluk: ‘Sesungguhnya rahmatKu mendahului murkaKu. Hal itu telah termaktub di atas ‘Arsh

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً، فَبِهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا، وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ»<sup>99</sup>

Sesungguhnya Allah telah menciptakan seratus rahmat pada hari penciptaan langit dan bumi. Setiap rahmat setingkat antara langit dan bumi. Kemudian Allah menjadikan satu rahmat di dunia, sehingga berkat rahmat tersebut, seorang ibu mengasahi putranya, binatang liar dan burung mengasahi sebagian yang lainnya dan pada hari kiamat, Allah menyempurnakan rahmatNya ini.

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa sifat rahmat Allah tidak hanya berlaku di dunia, namun juga di akhirat. Nabi Muhammad pernah membuat perumpamaan bahwa kelimpahan rahmat Allah pada hambaNya itu jauh lebih banyak daripada rahmat seorang ibu pada anaknya. Dalam suatu

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 395.

<sup>96</sup>Alquran, 6:54.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 195.

<sup>98</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ min Umūr Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayyāmih*, vol.IX (tt: Dār Ṭūqah al-Najāh, 1422 H), 160.

<sup>99</sup>al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.IV..., 2109.

riwayat, Nabi melihat seorang perempuan bersedih karena kehilangan putranya dan ia sibuk mencarinya kemana-kemana. Saat perempuan tersebut melihat putra kesayangannya, ia langsung meraih putranya dengan cepat, dan mendekapnya rapat-rapat dalam pelukannya kemudian menyusuinya. Nabi berkata pada sahabatnya: ” أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ ” (bagaimana menurut kalian, apakah wanita ini akan tega untuk melempar putranya ke bara api?)’ Sahabat menjawab: ‘Tidak, ia tidak akan mampu melakukannya’. Rasulullah bersabda: ‘(Allah lebih sayang kepada hambaNya melebihi kasih sayang perempuan ini pada anaknya)’.<sup>100</sup>

Meneledani sifat rahmat Allah yang universal dan luas, Nabi Muhammad, sebagai rasulNya juga bersikap demikian, yakni menerapkan sifat rahmat pada tiap makhluk Allah dalam kesehariannya sehingga sangat pantas jika Allah memuji perangnya dalam firmanNya:<sup>101</sup>

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ<sup>١٠٢</sup>

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.<sup>103</sup>

## 2. *Da'wiyah al-Rahmat*

Allah berfirman ” وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ”. Susunan ayat tersebut diungkapkan dengan kalimat yang ringkas, melalui penyebutan *nafi* sebelum

<sup>100</sup> Muhammad Mus'id Yāqūt, *Nabi al-Rahmah* (Kairo: al-Zahrā' li I'lāmi al-'Arabiyy, 2007), 58.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>102</sup> Alquran, 9:128.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 303.

*istithnā*’ dengan makna tersirat “Kamu, Muhammad bukanlah apa-apa kecuali rahmat”.

Sebagaimana dakwahnya yang ditujukan untuk seluruh alam, maka risalah yang dibawanya, yakni Alquran juga merupakan *rahmat li al-‘ālamīn*. Hal ini telah dibenarkan oleh sejumlah ilmuwan Barat seperti keterangan berikut:

- a. Washington Irving : “Alquran mengajak pada rahmat dan kesucian serta jalan akhlak yang luhur”
- b. Jack Reisler: “Alquran merupakan instrumen yang mengombinasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai moral, dan selalu berusaha mengajak manusia untuk selalu bersatu, meringankan derita kemiskinan, serta mengulurkan tangan pada orang-orang lemah. Alquran juga berwasiat agar senantiasa menetapi kebaikan dan memerintah manusia agar bersikap rahmat”
- c. Ilse Lichtenstadter: “Perintah-perintah Alquran merupakan perintah untuk bersikap adil pada semua orang, rahmat pada orang yang lemah, serta senantiasa bersikap lembut dan baik. Perintah Alquran merupakan wasilah yang diletakkan Allah pada tangan manusia untuk menggapai keselamatan dan kesuksesan”.<sup>104</sup>

Tidak diragukan lagi, akhlak rahmat merupakan faktor utama dalam keislaman sebagian besar manusia sebagaimana ungkapan Ali Jol, seorang muallaf Denmark: “Sikap baik, kasih sayang serta penghargaan terhadap manusia yang ada dalam ajaran Islam, bagiku merupakan bukti terbesar atas

---

<sup>104</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 59.

kebenarannya. Bashir Chad yang juga seorang muallaf berkata: “Islam adalah agama rahmat, cinta, dan penuh belas kasih pada manusia”<sup>105</sup>

### 3. ‘*Alamiyyah al-Rahmat*

Melalui firman Allah dalam surat al-Anbiya’ ayat 107 juga dapat dipahami bahwa rahmat Nabi Muhammad merupakan rahmat yang menyeluruh secara umum bagi alam semesta. Rahmat Nabi Muhammad bukanlah rahmat khusus untuk segolongan kaum saja, khusus orang Arab maupun muslim, namun umum bagi keseluruhan alam semesta atau رَحْمَةُ الْعَامَّةِ sebagaimana keterangan hadis berikut: <sup>106</sup>

«لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا تَحَابُّوا عَلَيْهِ؟» قَالُوا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ تَحَابُّوا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تَرَاحَمُوا» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا رَحِيمًا. قَالَ: «إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ وَلَكِنَّ رَحْمَةَ الْعَامَّةِ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ»<sup>107</sup>

Rasulullah bersabda: ‘Kalian tidak dikatakan beriman sehingga kalian saling mencintai. Apakah kalian mau aku beritahu mengenai amalan yang akan membuat kalian saling mencintai?’ Para sahabat menjawab: ‘Iya, wahai Rasulullah’. Rasulullah pun bersabda: ‘Tebarkanlah salam di antara kalian, maka kalian akan saling mencintai. Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, sesungguhnya kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian saling mengasihi’ Sahabat pun merespon: ‘Kami adalah orang yang penyayang ya Rasulullah’. Rasulullah bersabda: ‘Rahmat yang dimaksud bukanlah kasih sayang antar kalian saja, melainkan rahmat secara umum, rahmat secara umum.

Dalam hadis lain juga disebutkan:

" الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ أَهْلُ السَّمَاءِ " <sup>108</sup>

<sup>105</sup> *Ibid.*, 60.

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Muhammad bin Abdullah al-Naisabury, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, vol.IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1990), 185.

<sup>108</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shaibāny, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, vol.XI (tt: Muassasah al-Risālah, 2001), 33.

Orang-orang pengasih adalah orang-orang yang dikasihi Dzat Maha Pengasih.

Kasihilah penduduk bumi, maka penduduk langit akan mengasihimu.

Rahmat pada penduduk bumi tidak hanya sebatas pada manusia saja, namun juga pada makhluk hidup selainnya dan sikap rahmat tersebut merupakan sarana untuk memperoleh rahmat Dzat Yang Maha Pencipta.

Rahmat Nabi Muhammad merupakan rahmat kemanusiaan yang umum sehingga mencakup muslim atau kafir, mukmin atau munafik, arab atau ajam, tua ataupun anak-anak, laki-laki ataupun perempuan, manusia ataupun bukan, dan hewan ataupun benda-benda mati. Dalam ajaran Islam, semua manusia dianggap sebagai satu keluarga yang bernisbat pada satu Tuhan, satu nenek moyang dan bertempat pada satu tempat yang sama, yakni bumi sebagaimana sabda Nabi:<sup>109</sup>

" يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَائَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى " <sup>110</sup>

Wahai manusia, ingatlah! bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, dan bapak kalian itu juga satu (sama). Ingatlah! Tidak ada keutamaan bagi orang Arab melebihi kaum 'Ajam, dan tidak keutamaan pula bagi kaum 'Ajam melebihi kaum Arab. Tidak pula orang merah lebih utama dibanding orang hitam dan orang hitam juga tidak lebih utama dibanding orang merah, kecuali taqwa mereka- yang membedakan keutamannya.

Dengan demikian, Rasulullah adalah rahmat bagi seluruh umat, dan bagi umatnya secara khusus. Nabi Muhammad merupakan sosok nabi yang sangat perhatian akan nasib umatnya dan sangat takut apabila adzab Allah menimpa

<sup>109</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 61.

<sup>110</sup> al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XXVIII..., 474.

umatnya di hari kiamat kelak. Tidak jarang Nabi berdoa untuk keselamatan umatnya hingga meneteskan air mata karena rasa sayangnya yang amat mendalam pada mereka, bahkan pada detik-detik akhir kehidupannya pun, hal yang paling dipikirkan Nabi adalah umatnya.<sup>111</sup>

Demikian pula rahmat Nabi Muhammad pada orang non muslim. Nabi tetap bersikap rahmat meski di tengah-tengah sikap buruk mereka sehingga orang *fājir* akan mengira bahwa dirinya adalah orang baik, karena melihat kesantunan Nabi dalam menghadapinya.<sup>112</sup>

Orang-orang non-muslim juga memperoleh faedah dari keberadaan Nabi Muhammad dengan ketiadaan adzab *isti'ṣol* bagi mereka dan itu merupakan kenikmatan duniawi bagi orang kafir.

Demikianlah kedudukan derajat Nabi Muhammad di sisi Allah, yakni selama Nabi Muhammad hidup di tengah-tengah mereka dan selama ada manusia yang mengikuti jalannya, Allah tidak akan membinasakan dan menyiksa mereka.

Kaum munafik pun juga mendapat manfaat dari rahmat Nabi Muhammad sehingga mereka tidak mendapat adzab di dunia, tetap bisa membaur dengan orang mukmin serta memperoleh hak-hak yang sama dengan kaum muslimin. Nabi Muhammad tidak membuka kejelekan batin mereka meski terkadang Nabi Muhammad telah mengetahuinya. Demikianlah makna peran Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Yāqūt, *Nabi al-Raḥmah...*, 61.

<sup>112</sup>*Ibid.*

<sup>113</sup>*Ibid.*, 62.

#### 4. 'Abqariyyah al-Rahmat

Rahmat Nabi Muhammad merupakan salah satu faktor penentu dalam kesuksesan dakwah Nabi Muhammad sebagaimana keterangan dalam ayat:<sup>114</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>115</sup>

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.<sup>116</sup>

Ayat tersebut bermakna bahwa “seandainya bukan karena rahmat kamu Muhammad, pasti mereka akan menjauh darimu dan menolak dakwahmu.”

Rahmat Nabi Muhammad adalah salah satu bukti kecerdasan Nabi Muhammad dalam berdakwah sebab Nabi Muhammad menjadikannya sebagai sarana atau wasilah untuk menjangkau hati manusia agar tunduk pada kebenaran, membuka pintu hati mereka, serta melunakkan kekerasan jiwa mereka. Sikap rahmat Nabi Muhammad bukanlah sikap yang dibuat-buat demi kepentingan sesaat, namun itu merupakan sikap yang tulus dan murni dari dalam pribadi Rasulullah, yakni sebagai salah satu watak dan fitrahnya yang ditetapkan oleh Allah.<sup>117</sup>

Rahmat Rasulullah ibarat kunci yang penuh daya pikat sehingga sanggup membuka pintu-pintu hati tertutup yang sulit dibuka oleh apapun. Kekuatan rahmat memang kekuatan yang sangat besar karena hanya dengan kasih sayang,

<sup>114</sup>*Ibid.*

<sup>115</sup>Alquran, 3:159.

<sup>116</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 103.

<sup>117</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 62.

sebuah hati dapat ditundukkan. Maha Suci Allah, Dzat Yang telah menitipkan kunci ini pada Nabi Muhammad, karena Allah akan senantiasa menyerahkan sebuah amanat kepada ahlinya.<sup>118</sup>

### 5. *Wasatiyyah al-Rahmat*

Salah satu kekhususan rahmat Nabi Muhammad adalah rahmatnya yang seimbang. Nabi Muhammad adalah penyayang tanpa menjadi lemah, seorang yang rendah hati, namun tanpa rendah diri, seorang ahli perang dan siasat yang ulung, namun tak pernah berkhianat maupun berdusta. Nabi Muhammad, dalam sejarah kehidupannya juga mampu memadukan antara ibadah dan amal, tawakkal dan usaha, serta rahmat dan kekerasan. Sikap Nabi Muhammad memang benar-benar seimbang dalam wujudnya.<sup>119</sup>

George Hanna, seorang penulis Kristen asal Libanon mengisyaratkan *tawāzun* dalam rahmat Nabi Muhammad pada opininya berikut:<sup>120</sup>

“Dalam genggamannya adalah risalah hidayah yang memberi petunjuk bagi mereka yang mau berdamai dengannya, dan pada tangan yang satunya adalah pedang untuk melawan mereka yang memeranginya dan menganiaya pengikutnya”

Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ<sup>121</sup>

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.<sup>122</sup>

<sup>118</sup>*Ibid.*

<sup>119</sup>*Ibid.*, 63.

<sup>120</sup>*Ibid.*

<sup>121</sup>Alquran. 48:29.

<sup>122</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 843.

Salah satu bukti keseimbangan rahmat Nabi Muhammad adalah kekonsistenan sifat rahmatnya. Nabi Muhammad adalah sosok penyayang di manapun dan kapanpun, kepada siapapun dan apapun. Nabi Muhammad adalah *rahīm* baik sebelum *bi'thah* ataupun setelah *bi'thah*, sebelum *fath* Mekkah atau pasca *fath* Mekkah, saat memperoleh kemenangan atau kekalahan, saat masa sulit atau lapang, dan saat dalam perjalanan maupun di rumah. Nabi Muhammad tidak luput menampakkan rahmatnya dalam setiap kesempatan.<sup>123</sup>

#### 6. *'Amaliyyah al-Rahmat*

Rahmat Nabi Muhammad bukan sekadar perkataan atau anjuran tanpa teladan. Nabi Muhammad tidak pernah lepas merealisasikan ajarannya dalam setiap aktifitasnya. Ini senada dengan ucapan Aisyah, akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran, karena Nabi Muhammad menerapkan dan menghidupkan nilai-nilai Alquran melalui perilakunya sehingga antara ajaran dan pribadinya memiliki kesesuaian yang mengagumkan.<sup>124</sup>

#### G. Nabi Muhammad Sebagai *Rahmat li al-'Ālamīn*

Keadaan bangsa Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad dan ajarannya benar-benar berada dalam kerusakan moral luar biasa. Keadaan tersebut dilukiskan sebagai “dunia yang sedang terhuyung-huyung (*faltering*) dan hendak roboh (*tumbledown*)”. Dunia yang tidak memiliki pegangan hidup (akidah) dan aturan. Dunia yang telah kehilangan ketentraman lahir dan batin. Keadaan bangsa Arab saat itu tercerai berai dan dalam “kegelisahan”. Mereka senang melakukan peperangan hanya berdasarkan sebab sepele. Masing-masing kelompok (suku)

---

<sup>123</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 64.

<sup>124</sup>*Ibid.*

sibuk memikirkan diri sendiri. Individualisme dan sukuisme menjadi fenomena yang meluas di kalangan Arab saat itu.<sup>125</sup>

‘Aṭiyah al-Abrāshī menggambarkan bahwa kerusakan telah melanda dunia Arab secara keseluruhan, termasuk Romawi, Persia, dan India. Hati mereka buta. Jiwa-jiwa mereka tersesat. Penyembahan matahari dan berhala menjadi pemandangan umum.<sup>126</sup> Romawi dengan ideologi kapitalis, materialistis, dan militerisnya melakukan penjajahan dan ekspansi di dunia. Manusia diadu seperti hewan, dan kekuatan seninya adalah seni materialistis, seks, perempuan dan lelaki telanjang. Sedangkan di Persia, ideologinya melebihi komunis. Ideologi mereka disebut *fasdah* dan salah satu aturannya adalah kebolehan seorang anak menikahi ibunya sendiri.<sup>127</sup>

Cinta dan kasih sayang telah sirna dari kehidupan mereka sehingga kezaliman merajalela dan keadilan tersingkirkan. Itulah yang dikenal dengan sebutan “*the age of ignorance*” (abad kebodohan), sebuah abad yang penuh kegelapan di berbagai bidang kehidupan manusia. Beberapa hal yang dicatat oleh Hafiz Ghulam Sarwar untuk melukiskan kebobrokan dan kerusakan moral bangsa Arab saat itu.<sup>128</sup>

#### a. Pembunuhan terhadap anak perempuan

Di kalangan Bani Tamin dan Quraisy, anak perempuan dianggap sebagai gangguan dan pembawa kesedihan. Beberapa orang tua justru merasa bangga

---

<sup>125</sup>Hasan, *SQ Nabi...*, 153-154.

<sup>126</sup>*Ibid.*, 154.

<sup>127</sup>Tim Penceramah JIC, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 230.

<sup>128</sup>Hasan, *SQ Nabi ...*, 155-157.

dan hebat dengan membunuh anak perempuan sehingga Qais bin Asim tercatat telah membunuh sepuluh anak perempuannya.

b. Menikahi janda-janda.

Para janda yang ditinggal mati suaminya menjadi warisan bagi kerabat dekatnya, bahkan terkadang seorang anak laki-laki harus mengawini mantan istri ayahnya.

c. Perzinahan dan persetubuhan di luar nikah

Perzinahan sama sekali tidak dianggap sebagai tindak kejahatan atau perbuatan dosa.

d. Poligami dan perceraian

Saat itu tidak ada aturan mengenai pernikahan dan perceraian. Seorang lelaki bisa menikahi berapa saja perempuan yang dikehendaki dan bisa menceraikannya kapan saja.

e. Perjudian dan mabuk-mabukan

Minum arak, sebagaimana perjudian adalah adat kebiasaan bangsa Arab saat itu. Hampir mayoritas mereka adalah peminum dan penjudi. Dalam tradisi Arab, orang yang tidak suka judi dipandang sebagai orang kikir dan hina.<sup>129</sup> Kegemaran berjudi dan meminum arak sepanjang hari merupakan sumber keonaran dan kekerasan terhadap kemanusiaan yang sangat besar.<sup>130</sup>

f. Riba

g. Perang antar suku (*tribal wars*)

---

<sup>129</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh*, vol.I..., 28.

<sup>130</sup> Syarifah Salwasalsabila, *Islam, Eropa dan Logika* (Yogyakarta: Niaga Swadaya, 2008), 10.

Orang-orang Arab pra-Islam terkenal sebagai pejuang yang ganas dan garang serta sangat hobi berperang. Pertengkaran antar mulut yang kemudian berujung pada perkelahian antar suku merupakan hal yang menjadi kebiasaan orang Arab.

h. Kebengisan dan perampokan

Kekejaman bangsa Arab saat itu dapat dikatakan sampai melewati batas perikemanusiaan. Mereka kejam dan ganas pada sesama manusia atau binatang.

Soal mencuri dan merampok bagi bangsa Arab di masa jahiliah adalah perbuatan yang biasa dan bukan perbuatan seorang atau satu kabilah saja, melainkan orang Arab secara umum.<sup>131</sup>

i. Kepercayaan pada hantu, iblis, dan ruh jahat

j. Banyak tukang ramal nasib (*soothsayer and fortuneteller*)

Inilah gambaran umum dunia yang akan menjadi sasaran dakwah Nabi Muhammad, sebuah masyarakat yang benar-benar dalam kesesatan dan kegelapan. Nabi Muhammad memasuki dunia yang telah kehilangan imannya, kedamaian, dan tatanan eksternalnya. Suatu dunia yang sedang menanti suara pembebasan dalam berbagai sisi kehidupannya.<sup>132</sup>

Kehadiran sang pembebas ini sudah diprediksi sebelumnya dalam Injil Barnabas. Seorang ahli kitab Taurat berkata pada Nabi Isa : “Sesungguhnya dalam kitab Taurat tertulis bahwa saat banyak kekacauan dan kerusakan terjadi, Allah akan merahmati alam dengan mengutus *Masiya* yang karenanya, Allah menciptakan segala sesuatu yang ada. Ia akan datang dengan kekuatan dan

---

<sup>131</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh* ..., 29.

<sup>132</sup>Hasan, *SQ Nabi* ..., 157.

membinasakan semua berhala dan penyembahnya. Ia hadir diperuntukkan bagi seluruh alam dengan membawa rahmat agar dapat menyelamatkan orang yang beriman padanya. Apakah engkau *Masiya* yang dimaksud dalam Taurat?', Nabi Isa menjawab "Bukan, aku bukanlah *Masiya* yang ditunggu-tunggu. Dia adalah utusan yang dijadikan sebelum aku dan akan datang setelahku." Utusan itu tak lain adalah *khātam al-anbiyā'*, Muhammad Rasulullah.<sup>133</sup>

Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah masyarakat Arab yang sedemikian rusak sebagai utusan Tuhan, sebagai rahmat bagi semesta alam dengan misi "pembebasan", pembebasan dari segala bentuk *khurafat*, *takhayyul*, dan segala jenis kebobrokan moral, dan yang terpenting, dari kebodohan. Nabi Muhammad ingin mengembalikan mereka pada Tuhan yang sebenar-benarnya, Allah *rabb al-‘ālamīn*. Inilah misi berat yang diemban Nabi Muhammad karena merombak sebuah keyakinan masyarakat yang sudah mengakar beratus-ratus tahun dan menggantinya dengan sebuah akidah baru adalah suatu pekerjaan yang sulit, penuh resiko dan memakan waktu lama. Karen Armstrong menyebutkan bahwa butuh waktu sekitar 700 tahun bagi Israel Kuno untuk memutuskan keyakinan lama dan menggantinya dengan keyakinan monoteisme. Namun Nabi Muhammad tidak demikian. Beliau telah membuktikan bahwa dalam kurun waktu sekitar 23 tahun, misi kerasulannya terlaksana dengan baik.<sup>134</sup>

Nabi Muhammad, sebagai pribadi rahmat, berusaha tanpa lelah mengembalikan kemanusiaan yang sejak lama terinjak-injak dan hak manusia yang terampas pada tempatnya, terutama dari kalangan akar rumput, masyarakat

---

<sup>133</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 54.

<sup>134</sup>Hasan, *SQ Nabi ...*, 158.

protelar dan kaum perempuan. Sarwar menyatakan bahwa Muhammad telah terikat untuk memimpin masyarakat dari kebidaban menuju peradaban, dari kebodohan menuju pengetahuan, dari kebencian menuju cinta, dari kegelapan menuju cahaya, dan dari kematian menuju kehidupan.<sup>135</sup>

### 1. Nabi Muhammad sebagai Pembawa Cahaya dan Peradaban

Nabi Muhammad lahir di tanah Arab. Sebuah dunia yang suram kala itu. Realitas historis menguraikan bahwa problem utama masyarakat Arab pra-Islam ialah sistem politeisme, warisan turun temurun yang tidak boleh dikritisi apalagi ditolak. Sistem politeisme seperti itu tidak sekedar menjadi keyakinan, melainkan juga menjadi alat klaim kabilah-kabilah yang ada untuk berkuasa. Dari sini, terdapat dua sisi dehumanisasi, *pertama*; jatuhnya harkat kemanusiaan akibat menyembah sesuatu yang tak berdaya dan palsu, *kedua*; terjadinya mentalitas superior-diktatorisme kabilah-kabilah Arab saat itu. Efek politeisme tersebut telah menimbulkan kekerasan dan kekejaman yang cukup dalam terhadap kemanusiaan.<sup>136</sup>

Enam ratus tahun setelah pengutusan Nabi Isa, Nabi Muhammad hadir di panggung sejarah dunia bagai cahaya terang benderang dalam kegelapan dengan misinya menegakkan kalimat tauhid dan prinsip kemanusiaan. Kalimat tauhid di masa alam penuh *khurafat* adalah satu seruan paling utama. Satu kalimat tauhid yang keluar dari mulut Nabi Muhammad cukup untuk membakar semua rumah berhala dan menerangi sepertiga dunia.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>*Ibid.*, 160.

<sup>136</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa ...*, 10.

<sup>137</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh*, vol.III..., 588.

Langkah awal yang dilakukan Nabi Muhammad sebagai utusan adalah menancapkan kembali pondasi tauhid yang pernah dibangun nabi-nabi sebelumnya pada bangunan peradaban manusia. Di bawah prinsip tauhid ini, Nabi Muhammad bermaksud menegakkan sistem sosial yang egaliter dan menghapus sistem sosial yang diskriminatif dan subordinatif. Di bawah prinsip monoteisme, seluruh manusia harus tunduk kepada Tuhan semata. Ini sejatinya merupakan pernyataan tentang pembebasan manusia dari seluruh bentuk penindasan akibat sistem kekuasaan yang diskriminatif, subordinatif, dan tiranik untuk kemudian dibawa pada sistem kehidupan yang lebih beradab.<sup>138</sup>

Bangsa Arab pra-Islam sangat jauh dari istilah “beradab”. Masa mereka dikenal dengan *the age of barbarism* karena biasa hidup dalam keadaan biadab. Di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad, bangsa Arab yang dahulunya terjerat fanatisme kesukuan dan banyak terpecah belah menjadi umat yang bersatu, pemusuhan menjadi persaudaraan, peraturan dapat diterapkan, tabiat kasar menjadi halus dan penghidupan kaum diperbaiki.<sup>139</sup>

Nabi Muhammad membangun sebuah daulah dari kumpulan massa yang berwatak buruk dan hidup tidak teratur, menanamkan dinamisme dan idealisme baru ke dalam jiwa mereka sehingga mereka mampu mengubah jalannya sejarah. Nabi Muhammad telah berhasil membangun secara menyeluruh kehidupan psikologis dan mental bangsa Arab yang sebelumnya hidup dalam kebiadaban, menjadikan mereka sebagai umat terbaik hingga sanggup

---

<sup>138</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa...*, 14.

<sup>139</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh...*, 566.

memanjangkan sayapnya dari Timur ke Barat untuk memancarkan ilmu kemajuan di muka bumi.<sup>140</sup>

Kehadiran Nabi Muhammad merupakan babak baru yang mengakhiri kehidupan pagan bangsa Arab. Ritme kehidupan bangsa Arab sejak saat itu berubah dan hanya difokuskan untuk menemukan pusat keagungan. Semuanya itu tetap dilakukan di bawah naungan keimanan relijius. Tanpa Nabi Muhammad dan Islam, orang Arab mungkin akan tetap hidup sia-sia selama berabad-abad sambil menanti kehancuran diri akibat peperangan berdarah-darah yang mematikan.<sup>141</sup>

Monsieur Fransisco Ezoulo menerangkan “Muhammad lahir, lalu hiduplah negeri-negeri di Jazirah Arab. Dia memimpin bangsa Arab ke jalan kemajuan. Dia bergerak bersama-sama dengan mereka sehingga dapat mencapai martabat yang lebih tinggi. Belum genap satu abad, cahaya Muhammad sudah bersinar di seluruh penjuru alam.”<sup>142</sup> Nabi Muhammad bukanlah rasul atau rahmat untuk kaum Arab saja, namun bagi seluruh dunia di manapun dan kapanpun.

Prof. Vaswani pernah mengatakan, “Muhammad itu orang yang memaksa dunia dengan kekuatan hebat guna membangunkan beberapa bangsa. Nama Muhammad dan jasa Islam akan terus terlukis dengan tinta emas dalam sejarah dunia untuk memperingati jasanya yang besar, untuk menghidupkan semangat yang sudah mati, dan menggerakkan kekuatan kebenaran yang hampir musnah.

---

<sup>140</sup> Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 35.

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Khalil, *Kelengkapan Tarikh ...*, 572.

Bangsa Arab khususnya, bahkan seluruh dunia pada umumnya mulai memasuki kehidupan baru, berjalan dengan sinar Islam yang besar penerangannya'.<sup>143</sup>

Amanual D.S. mengatakan, “Hanya dia (Muhammad) itulah yang mengajarkan kemanusiaan pada orang-orang Eropa dengan kitabnya yang bernama Alquran. Hanya dialah yang memberi cahaya pada hati orang Yunani serta dialah yang menyiarkan beberapa ilmu filsafat, kedokteran dan lainnya dengan mengambil arti dari Alquran”.<sup>144</sup>

Seorang peneliti Rusia, Arlonov mengakui bahwa semua pekerjaan besar yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner dan pembawa kemaslahatan yang hebat serta mempunyai kekuatan melebihi kekuatan manusia.<sup>145</sup>

Nabi Muhammad mampu menghidupkan dunia setelah sekian lama tidak bernyawa dengan cahaya kemuliaan, kecerdasan, kemanusiaan, kebenaran, serta keberanian. Sumber kehidupan itu tak lain adalah keimanan. Nabi Muhammad ibarat nyala api dan manusia ibarat kayu yang menantikan turunnya nyala itu. Saat api itu jatuh pada kayu dan berkobar-kobar, maka mulai hiduplah ruh dan semangat manusia itu.<sup>146</sup>

Nabi Muhammad berhasil mengubah para penyembah berhala menjadi penyembah Tuhan Maha Esa, memenuhi jutaan hati manusia dengan cahaya

---

<sup>143</sup>*Ibid.*,566.

<sup>144</sup>*Ibid.*

<sup>145</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 74.

<sup>146</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh ...*, 569.

tauhid, dan membawa mereka pada nikmat paling sempurna, Islam.<sup>147</sup> Nabi Muhammad berhasil mengembalikan kemurnian agama Nabi Ibrahim dalam kehidupan manusia setelah ratusan tahun didustakan dan dipermainkan. Nabi Muhammad adalah pembebas umat dari kebiadaban menuju peradaban gemilang dan menempatkan kemanusiaan pada posisi terhormat. Nabi kaum muslimin ini adalah sang pembebas sistem tiranik. Sebuah pernyataan yang sangat mempesona yang diderivasi dari prinsip tauhid.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Ramakrishna Rao, “Misi Muhammad adalah untuk melayani umat, meninggikan umat, menyucikan umat atau singkatnya dengan tujuan memanusiaikan manusia.”<sup>148</sup>

Tak dapat disangkal lagi, kelahiran orang besar ini telah mengubah dunia yang kelam menjadi dunia cemerlang penuh cahaya. Di tangannya reformasi sosial begitu amat singkat. Sebagian orang menyebutnya sebagai langkah revolusioner sosial paling indah.

## **2. Nabi Muhammad sebagai Pendidik Ulung**

Keprihatinan Nabi Muhammad terhadap ketidakadilan, keterbelakangan dan kebodohan yang melanda orang Arab saat itu sangatlah tinggi. Semua ini mendorong Nabi Muhammad untuk berjuang keras menangkis dan menyelamatkan mereka dari jeratan tersebut.<sup>149</sup>

Nabi Muhammad melihat bahwa kunci untuk mencapai itu semua adalah melepaskan mereka dari belenggu dan penjara kebodohan. Karena itu, Nabi

---

<sup>147</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 67.

<sup>148</sup>Hasan, *SQ Nabi...*, 160.

<sup>149</sup>*Ibid.*, 120.

senantiasa mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan di manapun berada. Perhatian Nabi Muhammad terhadap upaya-upaya penyelamatan dari jerat kebodohan sangatlah mononjol dan sepertinya menempati posisi utama dalam rangkaian dakwahnya.<sup>150</sup>

Sejak Nabi Muhammad resmi menjadi pengemban risalah Tuhan, dalam kurun waktu 23 tahun, perubahan besar-besaran terjadi di kalangan orang Arab. Dalam waktu yang relatif singkat itu, Nabi Muhammad telah sukses membebaskan masyarakat Arab dari cengkaman penyakit kronis, seperti kebodohan, ketertindasan, ketidakadilan, kerusakan moral, dan *khurafat*. Karena demikian, tidaklah berlebihan jika Nabi Muhammad dijuluki *the greatest educator to the mankind*.<sup>151</sup>

Pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad tidak hanya terfokus pada pengembangan intelektual semata, namun juga pada pengembangan kecerdasan moral, sosial, mental, dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik Nabi Muhammad tumbuh menjadi pribadi dengan semangat keilmuan tinggi tanpa mengalami keterputusan dengan *The Higher consciousness* sebagai kunci utama untuk melindungi, menjaga, dan merawat seluruh potensi kesadaran yang dimiliki.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup>*Ibid.*, 121.

<sup>151</sup>*Ibid.*

<sup>152</sup>*Ibid.*, 177.

Pendidikan Nabi Muhammad tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tapi lebih jauh lagi, yakni aspek emosional dan spiritual. Fethullah Gulen mengatakan:<sup>153</sup>

“Muhammad telah mendidik masyarakatnya, tidak hanya secara spiritual dan moral, tetapi juga secara intelektual, sains, sosial, dan ekonomi. Dia telah menjadikan masyarakat yang buta huruf dan keras menjadi para laskar ilmu pengetahuan, pendidik yang masyhur, panglima perang yang tak terkalahkan, negarawan yang ulung hingga menjadi pendiri peradaban yang mengagumkan dalam sejarah manusia”

Kurikulum yang dipakai dalam sekolah Nabi Muhammad tidak lain adalah Alquran yang merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Pendidikan spiritual Nabi Muhammad tak hanya menyerukan umat manusia untuk menyembah dan mencintai Allah, namun wujud kecintaan itu juga harus tampak dalam kepatuhan terhadap ajaran Alquran termasuk aturan yang menyangkut hubungan kemanusiaan dan alam raya secara umum.<sup>154</sup>

Mereka yang terdidik di sekolah Nabi Muhammad biasanya mampu mengombinasikan di dalam diri mereka hal yang bersifat spritual dengan rasional, intelektual dengan material, duniawi dengan ukhrawi, ideal dengan riil serta ilmu pengetahuan dengan sesuatu yang “terungkap”. Itulah bentuk ajaran rahmat Nabi Muhammad yang bersifat seimbang. Murid-murid Nabi Muhammad tak pernah mengalami krisis multidimensi yang banyak dialami orang saat ini disebabkan menomorsatukan salah satu aspek. Benarlah ucapan Fethullah Gulen: “Pendidikan Muhammad adalah pendidikan yang

---

<sup>153</sup>*Ibid.*

<sup>154</sup>*Ibid.*, 179.

menghidupkan semua aspek dalam diri manusia, mulai dari pikiran, jiwa, hati hingga ruh.<sup>155</sup>

Dalam madrasah Nabi Muhammad, tidak ada ajaran lain yang diajarkan selain ajaran rahmat karena ia dikarunia Allah identitas sebagai *rahmat li al-‘ālamīn*. Keseluruhan ajaran yang dibawanya berupa ibadah, muamalah, adab, akhlak, hak-hak dan kewajiban bahkan hukuman syariat keseluruhannya didasarkan pada pondasi rahmat.<sup>156</sup>

Pengaruh pendidikan Nabi Muhammad terhadap anak didiknya terbukti sangat kuat dan luar biasa, mampu mengubah kepribadian seseorang secara radikal. Sebut saja Umar misalnya, sebelum masuk Islam, ia adalah orang yang sangat garang dan ditakuti, namun sejak mendapat bimbingan dan didikan Nabi Muhammad, Umar berubah drastis menjadi sosok lembut dan penuh kasih sayang. Kekerasannya telah diubah menjadi sikap berani, tegas dan disiplin. Sangat jauh berbeda dengan Umar sebelumnya. Muhammad benar-benar menguasai seni mengambil hati orang dengan kadar yang sangat tinggi. Demikian ungkap Toe Andree.<sup>157</sup>

Penanaman rasa cinta ilmu pengetahuan kepada orang-orang Arab yang sebelumnya bermayoritas buta huruf membuat mereka menjadi pelopor ilmu pengetahuan dan seni selama berabad-abad. Mister Brivolt mengatakan bahwa para pelajar dari Prancis, Jerman, dan Inggris berdatangan ke pusat-pusat ilmu Arab. Ilmu adalah suatu karunia yang sangat besar pengaruhnya, karunia yang

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, 178.

<sup>156</sup> Muhammad Hisamuddin al-Khāṭib, *Hal Kāna Muhammad Raḥīman?* (Damaskus: Rābiṭah al-‘Ālam al-Islāmiy, tt), 50.

<sup>157</sup>Hasan, SQ Nabi..., 128-129.

dibawa oleh peradaban Arab Islam ke tengah-tengah alam modern dewasa ini.<sup>158</sup>

Mr. Lybrie menyatakan “Kalau tidak ada riwayat bangsa Arab (kaum muslim) dalam lembaran tarikh, tentulah bangsa Eropa dalam dunia pengetahuan dan peradaban masih terbelakang lagi beberapa abad kemudian.”<sup>159</sup>

### 3. Nabi Muhammad sebagai Penyempurna Akhlak

Rasulullah menyatakan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Artinya, sebelum pengutusan Rasulullah, *dekadensi* moral telah terjadi di dunia dalam berbagai bidang kehidupan. Perjudian, peperangan, kekejaman, pencurian, serta perzinahan adalah hal yang biasa pada masyarakat dunia saat itu. Bangsa Arab kala itu terkenal sebagai bangsa minim susila. Ini dibuktikan dengan tawaf tanpa pakaian, mandi di tempat umum tanpa menutup aurat, serta ketiadaan rasa malu menceritakan perbuatan kejinya pada khalayak. Mereka benar-benar kehilangan arahan bagaimana bersikap baik dan benar. Masyarakat Arab juga tidak punya aturan dalam makanan dan minuman, mereka boleh makan dan minum apa saja sekehendak hati, meski itu kotor dan menjijikkan. Meminum darah dan memakan bangkai bukanlah hal aneh dalam kehidupan mereka.<sup>160</sup>

Karena itu, guna memperbaiki moral bangsa yang sedemikian rusak, Allah menurunkan rahmatNya dengan mengutus rasulNya, Nabi Muhammad untuk

---

<sup>158</sup>Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendikiawan Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 50.

<sup>159</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh ...*, 574.

<sup>160</sup>*Ibid*, vol.I., 30.

melakukan perombakan besar-besaran terhadap akhlak mereka, dan menggantinya dengan akhlak mulia. Pendidikan akhlak adalah misi utama kerasulan, di samping ajaran tauhid karena akhlak adalah solusi utama bagi seluruh problem umat manusia. Rasulullah menjadi penebar rahmat bagi umat manusia dengan perbaikan akhlak di segala bidang.

Rasulullah diturunkan ke alam sebagai *rahmat li al-‘ālamīn*. Karena itu, Rasulullah memiliki jiwa yang suci dan akhlak mulia. Ciri menonjol dalam kepribadiannya yang multidimensi adalah budi pekertinya yang sempurna. Tidak ada bahasa yang mampu menggambarkan keagungan Nabi Muhammad secara utuh dan menyeluruh. “Pribadinya adalah Alquran”, demikian kata Aisyah, atau dengan kata lain Nabi Muhammad adalah penafsir dan penerjemah paling otoritatif dan autentik bagi kehendak Tuhan. Rasulullah adalah bentuk pelaksanaan praktis setiap ayat Alquran atau Alquran yang berjalan di muka bumi.<sup>161</sup>

Thomas Carlyle dalam bukunya berkata, “Muhammad itu sangat beradab, berbeda dengan laki-laki lain ketika itu. Jika tidak karena sifatnya yang mulia, tidak mungkin orang Arab yang ganas akan menghormati dan menyanjungnya”. Akhlak Nabi Muhammad memang tidak ada bandingannya. Akhlak mulia ini berhasil memikat banyak hati manusia, termasuk para musuhnya sehingga menjadi pengikut setianya.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup>Said Hawwa, *al-Rasūl Ṣallāhu ‘alaihi wa Sallam* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 144.

<sup>162</sup>Danial Zainal Abidin, *al-Qur’an for Life Excellence* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 161.

Nabi Muhammad sebagai pemimpin Islam, menduduki puncak tertinggi dalam derajat etika kemanusiaan. Kemuliaan akhlaknya membuat para sahabat mencintainya dan para musuh menunduk kagum hingga tak jarang kekerasan hati mereka terlunakkan hanya karena kesantunan Nabi menghadapi mereka.

Segala tingkah lakunya patut dijadikan teladan bagi semua orang yang meniti jalan kebaikan dan kebenaran. Keluhuran pribadinya dalam segala aspek kehidupannya yang disaksikan dan dirasakan langsung oleh pengikutnya telah memberikan bekas yang dalam pada kepribadian mereka. Mereka betul-betul menemukan figur ideal di tengah-tengah kegersangan dan keganasan hidup yang mereka hadapi.<sup>163</sup>

Nabi Muhammad adalah personifikasi manusia sempurna. Ucapan, tindakan, dan sikapnya merupakan contoh perilaku yang tak akan pernah habis untuk diteladani. Alquran telah menyebutnya sebagai pribadi luhur yang berhak menyandang predikat *uswah hasanah*. Nabi Muhammad adalah sumber inspirasi ideal yang tak pernah kering bagi upaya-upaya membangun dunia yang ideal.

Prof. Gustave Weil menyatakan, Nabi Muhammad telah meletakkan contoh yang amat bercahaya bagi para pengikutnya. Ia mempunyai tabiat dan kelakuan suci dan bersih. Pakaian dan makanannya diatur dengan amat sederhana sehingga para pengikutnya mudah dan sanggup meneladani apa-apa yang dikerjakannya.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Hasan, *SQ Nabi...*, 185.

<sup>164</sup>Khalil, *Kelengkapan Tarikh...*, 574.

Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana paling efektif dalam pendidikan moral bangsa Arab kala itu. Semua yang ditampilkan Nabi Muhammad, baik berupa perkataan atau perbuatan, mampu menyedot perhatian besar masyarakat Arab, khususnya para pengikutnya sehingga dengan penuh kesadaran yang tinggi, mereka meniru dan melaksanakan apa yang dikatakan dan dikerjakan Nabi Muhammad.<sup>165</sup> Peniruan terhadap akhlak Nabi Muhammad mampu membentuk setiap muslim berakhlak seperti akhlak Rasulullah dan inilah salah satu kehebatan Nabi Muhammad, yakni mencetak masyarakat Qur'an yang belum pernah ada di dunia.<sup>166</sup>

Keteladanan yang ditampilkan Nabi Muhammad untuk seluruh pengikutnya akan tetap lestari selama langit dan bumi ini masih ada sebab kepribadian Nabi Muhammad bukan hanya teladan untuk satu masa, satu generasi, atau satu bangsa, melainkan keteladanan universal, untuk seluruh generasi manusia.<sup>167</sup>

#### **4. Nabi Muhammad sebagai Panglima yang Santun**

Gandhi pernah menulis sesuatu dalam memoarnya, “Bukanlah karena tajamnya pedang dan kekuatan militer yang membuat Muhammad dan ajarannya cepat tersebar. Akan tetapi, karena keluhuran akhlaknya dan kemuliaan ajarannya sehingga orang-orang di sekelilingnya menjadi tertarik untuk bergabung”.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup>Hasan, *SQ Nabi ...*, 185-187.

<sup>166</sup>*Ibid.*, 189.

<sup>167</sup>*Ibid.*, 190-191.

<sup>168</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006),

Pada pembahasan sebelumnya, telah diulas mengenai sejumlah pihak yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok pembunuh berdarah dingin yang memperoleh kemenangan lewat jalan pedang. Hal tersebut perlu klarifikasi sebab kenyataan tidak mengatakan demikian. Berikut sejumlah buktinya:

1. Nabi Muhammad diizinkan perang melawan orang kafir setelah 15 tahun berdakwah. Perang disyariatkan pada tahun 2 H dan ini berarti Nabi hanya berperang selama 8 tahun, sebab masa dakwah Nabi adalah 23 tahun. Masa 8 tahun tersebut masih dikurangi 4 bulan mulia dalam tiap tahun yang diharamkan mengadakan peperangan. Jadi, total tahun Nabi melakukan peperangan hanya 5 tahun dari keseluruhan perjalanan dakwahnya selama 23 tahun.<sup>169</sup>
2. Jumlah peperangan yang diikuti Nabi Muhammad hanya 9 perang saja dan jumlah korban dari kedua belah pihak selama masa Nabi tidak lebih dari 1048 jiwa, tanpa ada korban sipil.<sup>170</sup>
3. Nabi Muhammad selalu berusaha menjauhi peperangan jika ada jalan memungkinkan karena Nabi percaya bahwa jika jalan dakwah dialognya berhasil, maka tidak perlu mengangkat senjata. Nabi Muhammad telah membuktikan bahwa selama 15 tahun ia memperoleh keberhasilan melalui dakwah tanpa peperangan. Nabi Muhammad berusaha semampu mungkin mengadakan diskusi secara baik-baik atau perjanjian damai terlebih dahulu.

---

<sup>169</sup>Adam, *Madzāhir al-Rahmah...*, 119.

<sup>170</sup>*Ibid.*

Perang adalah jalan terakhir dalam aturan Nabi Muhammad. Ketidaksukaan Nabi akan peperangan diterangkan dalam ayat:

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ<sup>171</sup>

Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjalah yang untukmu<sup>172</sup>

Lord Hadley, seorang pemikir Barat mengemukakan pendapatnya mengenai sikap pengampunan Nabi terhadap tawanan perang Badar: “Apakah hal itu tidak membuktikan bahwa Muhammad bukan orang keras dan haus darah seperti yang dituduhkan musuhnya. Ia adalah orang yang senantiasa melindungi darah manusia sebisa mungkin”.<sup>173</sup>

4. Nabi Muhammad, jika terpaksa melakukan peperangan, maka Nabi tidak berperang kecuali dengan tujuan mempertahankan diri.

Nabi Muhammad hanya berperang melawan orang-orang yang memerangnya dan pengikutnya, mengusir mereka dari tempat tinggalnya, atau merampas harta mereka. Nabi Muhammad tidak berperang atas dasar pemenuhan hawa nafsu.<sup>174</sup> Peperangan memang terkadang diperlukan untuk melindungi nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan beragama.

Thomas Carl, filosof Inggris mengakui pribadi Nabi Muhammad melalui pernyataannya “Muhammad, sebagai lelaki hebat, memiliki jiwa penuh rahmat,

---

<sup>171</sup>Alquran, 8:7.

<sup>172</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 261.

<sup>173</sup>Adam, *Madzāhir al-Rahmah...*, 129.

<sup>174</sup>*Ibid.*, 128.

kebaikan, serta kehalusan hati. Pemikirannya tidak rakus terhadap duniawi dan niatnya bukan untuk mencari kekuasaan dan pangkat”<sup>175</sup>

5. Nabi Muhammad melarang tindak pembunuhan terhadap anak kecil, wanita, ataupun pelayan sehingga jumlah korbannya tidak banyak.

Hal ini jauh berbeda dengan orang kafir yang tidak segan-segan membunuh wanita. Suatu hari, saat Nabi melihat wanita dari golongan musuhnya terbunuh, Nabi langsung marah dan memerintah prajuritnya agar tidak membunuh wanita.<sup>176</sup> Berikut sejumlah aturan yang ditetapkan Rasulullah dalam perangnya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ جَيْوشَهُ قَالَ: " اَخْرُجُوا بِسْمِ اللَّهِ تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، لَا تَعْدِرُوا، وَلَا تَعْلُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا الْوِلْدَانَ، وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ " <sup>177</sup>

Jika Rasulullah mengutus tentaranya, beliau bersabda: “Berangkatlah kalian dengan menyebut Nama Allah, perangilah di jalan Allah orang-orang yang mengufuri Allah. Jangan berkhianat, jangan melampaui batas, jangan merusak jasad, jangan membunuh anak-anak, dan orang-orang yang mendiami tempat ibadah”

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَزَوْتُ مَعَهُ فَأَصَبْتُ ظَهْرًا، فَقَتَلَ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ حَتَّى قَتَلُوا الْوِلْدَانَ - وَقَالَ مَرَّةً: الدُّرِّيَّةَ - فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " مَا بَالُ أَقْوَامٍ جَاوَزَهُمُ الْقَتْلُ الْيَوْمَ حَتَّى قَتَلُوا الدُّرِّيَّةَ " فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا هُمْ أَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ حَيَارِكُمْ أَبْنَاءُ الْمُشْرِكِينَ " ثُمَّ قَالَ: " أَلَا لَا تَقْتُلُوا دُرِّيَّةً، أَلَا لَا تَقْتُلُوا دُرِّيَّةً " قَالَ: " كُلُّ نَسَمَةٍ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهَا لِسَانُهَا، فَأَبَوَاهَا يُهَوِّدَانَهَا وَيُنَصِّرَانَهَا " <sup>178</sup>

<sup>175</sup>Ibid., 129.

<sup>176</sup>Ibid., 124.

<sup>177</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol. IV..., 461.

<sup>178</sup>Ibid, vol. XXIV..., 357.

Aswad bin Sari' berkata: Aku datang pada Nabi dan berperang dengannya. Saat itu manusia berperang hingga membunuh anak-anak. Berita itu akhirnya sampai pada Rasulullah, kemudian beliau berkata: "Apa yang terjadi dalam perang hari ini hingga mereka membunuh anak-anak?. Seorang lelaki berkata: Ya Rasulullah, mereka itu anak-anak kaum musyrik. Rasul menjawab: "Ingatlah, sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah anak-anak orang musyrik pula" kemudian beliau melanjutkan: "Ingatlah, jangan membunuh anak kecil, Ingatlah, jangan membunuh anak kecil. Setiap jiwa dilahirkan suci, sehingga saat ia fasih berbahasa Arab kemudian kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani"

6. Nabi Muhammad mempunyai aturan untuk tidak memaksa seseorang keluar bersamanya melakukan peperangan. Nabi memberikan izin bagi orang yang udzur, bahkan karena saking mudahnya menerima udzur, orang-orang munafik yang suka membuat-buat alasan juga memperoleh izin. Karena itu, Allah menegur Nabi Muhammad dalam firmanNya:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ<sup>179</sup>

Semoga Allah memaafkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?<sup>180</sup>

Nabi Muhammad senantiasa berusaha memperlakukan manusia dengan sikap rahmat karena itu merupakan salah satu sifat ilahiyyah yang mulia. Hal ini terbukti melalui pengampunan Nabi pada penduduk Makkah saat *Fath Makkah*. Washington Irving mengomentari sikap Nabi ini melalui ucapannya: "Sikap Muhammad pada *Fath Makkah* membuktikan bahwa ia adalah seorang utusan Allah, bukan sekedar seorang pemimpin yang mencapai kemenangan. Meski ia berada dalam posisi kuat, dia tetap menampilkan sifat rahmat dan

<sup>179</sup>Alquran, 9:43.

<sup>180</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 285.

belas kasih pada teman sebangsanya. Kemenangan dan kesuksesannya menyala-nyala di atas jalan rahmat dan pengampunan”.<sup>181</sup>

Emile Durkheim juga mengungkapkan: “Muhammad telah membuktikan keluhuran pribadinya dalam puncak kemenangannya. Sedikit sekali dalam sejarah ditemukan orang seperti itu, ketika ia memerintahkan tentaranya untuk mengampuni orang-orang lemah, orang tua, anak kecil dan perempuan, memperingatkan mereka agar tidak menghancurkan rumah, memotong pohon yang berbuah, serta memerintah untuk tidak menghunus pedang kecuali pada saat darurat yang memaksa. Bahkan kita melihat dia memarahi sebagian penglimanya dan mengoreksi kesalahan mereka dengan cara baik. Ia juga berkata pada mereka : ‘Sesungguhnya satu jiwa itu lebih berharga dibanding kekayaan melimpah dari sebuah penaklukan’.

Nabi Muhammad tidak berperang dengan cara-cara yang biadab dan keras, karena Nabi Muhammad mengetahui bahwa dibalik peperangan yang kejam, kemanusiaan menjadi korbannya dan Nabi tidak menghendaki demikian. Karena itu, perang Nabi Muhammad adalah perang rahmat yang dikonsepsi dengan aturan-aturan rahmat, tanpa kekerasan.<sup>182</sup> Dia adalah sosok dengan rahmat murni seperti ungkapan Henry Masih.

“Peperangan sengit yang terjadi antara Muhammad dan orang Arab tidak lepas dari pertunjukan kekuatan, namun di sisi lain, ia juga tak lepas dari bukti-bukti kerahmatan, kemurahan hati dan pengampunan”. Demikian ungkap

---

<sup>181</sup> Adam, *Madzāhir al-Rahmah...*, 135.

<sup>182</sup> *Ibid.*, 128.

Thomas Carl.<sup>183</sup> Hal mendasar yang melatarbelakangi rahmat Nabi Muhammad tidak lain adalah rasa cinta, yaitu kecintaan Nabi pada seluruh makhluk tanpa membeda-bedakan.<sup>184</sup>

## 5. Nabi Muhammad , Rahmat bagi Semua

Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai rahmat untuk semua manusia. Tidak sulit menjelaskan wujud rahmat Nabi Muhammad bagi orang mukmin. Kasih sayang Nabi pada orang mukmin sebanding dengan kasih sayang orang tua pada anaknya. Nabi pernah bersabda “إنما أنا لكم بمنزلة الوالد”. Melalui Nabi Muhammad pula, orang mukmin memperoleh nikmat agung, yakni *ma'rifat* Allah. Perhatian besar Nabi Muhammad pada umatnya dibuktikan melalui ucapannya pada sakaratul mautnya yang menyuarakan “*ummaty, ummaty*”.

Rahmat Nabi Muhammad terhadap orang mukmin sangat luas. Beliau telah mendedikasikan hidupnya untuk menjaga orang mukmin dan memperhatikan urusan mereka. Nabi bersabda:<sup>185</sup>

«إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا، فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَعْلِبُنَّهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا، فَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَهُمْ يَفْتَحِمُونَ فِيهَا» ١٨٦

Perumpamaanku dengan umatku ialah bagaikan seorang yang menyalakan api. Maka serangga-serangga berterbangan menjatuhkan diri ke dalam api itu. Padahal aku telah berusaha menghalaunya. Dan aku, telah mencegah kamu semua agar tidak jatuh ke api, tetapi kamu meloloskan diri dari tanganku.

<sup>183</sup>*Ibid.*, 129.

<sup>184</sup>*Ibid.*

<sup>185</sup> al-Sirjany, *al-Rahmah fī Hayāh...*, 60.

<sup>186</sup> al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.VIII..., 102.

Di antaranya wujud kasih sayang Nabi Muhammad pada umatnya adalah:

1. Syariat yang dibawanya penuh kemudahan. Sering ditemui hadis Nabi diawali “لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي” hanya karena Nabi tidak ingin memberatkan umatnya, bahkan Nabi selalu menganjurkan umatnya untuk melakukan amalan yang mudah karena agama Islam adalah agama *ḥanafiyyah al-samḥah* (lurus dan murah hati-toleran). إِنَّ خَيْرَ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ (sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah agamanya).<sup>187</sup>
2. Menghilangkan *taklīf* secara keseluruhan pada orang yang tidak mampu, semisal kewajiban jihad gugur bagi orang yang udzur, seperti sakit, buta atau lumpuh. Haji tidak wajib bagi orang yang tidak mampu secara fisik dan finansial.<sup>188</sup>
3. Menghilangkan *taklīf* sebagian atau *rukḥṣah* (kemudahan) bagi orang yang udzur melakukannya, semisal kebolehan meng*qāṣar* salat dan kebolehan tidak berpuasa Ramadhan bagi musafir.<sup>189</sup>
4. Nabi Muhammad mengajarkan sikap beragama yang seimbang dan tidak berlebihan. Rasulullah sangat melarang pengikutnya bersikap melampaui batas dalam beribadah hingga memberatkan dirinya maupun orang lain.<sup>190</sup>

Sedangkan orang kafir sebagai pihak yang memusuhi rahmat Allah (Nabi Muhammad) dan menolak ajarannya juga masih dapat mengambil manfaat dari kehadiran Nabi Muhammad, di antaranya:<sup>191</sup>

---

<sup>187</sup>Yāqūt, *Nabi al-Raḥmah...*, 138-139.

<sup>188</sup>Adam, *Madzāhir al-Raḥmah...*, 84.

<sup>189</sup>*Ibid.*

<sup>190</sup>Yāqūt, *Nabi al-Raḥmah...*, 134.

<sup>191</sup>Adam, *Madzāhir al-...*, 143-144.

1. Kehadiran Nabi Muhammad di tengah-tengah mereka menghalangi turunnya adzab pemusnahan massal seperti adzab yang menimpa umat terdahulu. Hal ini dijelaskan dengan gamblang dalam Alquran:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ<sup>192</sup>

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.<sup>193</sup>

2. Nabi Muhammad menolak dengan keras mendoakan buruk bagi mereka, padahal seandainya Nabi berdoa, pasti akan dikabulkan oleh Allah sebagaimana tindakan nabi-nabi terdahulu, contohnya Nabi Nuh yang berdoa:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا<sup>194</sup>

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."<sup>195</sup>

Karena doa tersebut, maka Allah menenggelamkan semua orang kafir dari umat Nabi Nuh tanpa tersisa satu pun.

Sahabat pernah meminta Nabi Muhammad agar mendoakan jelek bagi orang kafir di perang Uhud, akan tetapi Nabi menolaknya meski Nabi saat itu mengalami banyak cedera dan kehilangan banyak sahabat. Nabi hanya berkata: *إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانَاءَ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً*. Demikian pula saat kaum muslim mendapat siksaan dari penduduk *Thaqīf*, mereka meminta agar Nabi Muhammad

<sup>192</sup>Alquran, 8:33.

<sup>193</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 265.

<sup>194</sup>Alquran, 71:26.

<sup>195</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 980.

mendoakan celaka bagi kaum *Thaqīf*, namun sekali lagi, mereka dikejutkan oleh jawaban Nabi : “اللهم اهد ثقيفا” (Ya Allah, berilah hidayah untuk kaum *Thaqīf*). Nabi justru mendoakan baik untuk orang *Thaqīf*, bukan doa jelek seperti yang diharapkan sahabatnya.

3. Nabi tidak membalas perbuatan buruk yang dilakukan orang kafir dengan hal yang sama.

Meski mereka telah lama memperlakukan Nabi dan sahabatnya dengan beragam siksaan, boikot hingga pengusiran, namun Nabi tidak membalas dengan tindakan semisal. Mereka membunuh tawanan muslim, namun Nabi malah memaafkan tawanan mereka.

5. Nabi Muhammad berusaha menjauhi sebisa mungkin segala pemicu konflik dengan kaum kafir. Nabi Muhammad melakukan genjatan senjata dengan mereka selama 13 tahun dan ketika perang pun, Nabi berusaha mengakhirinya sesegera mungkin sehingga pada masa itu, peperangan yang memakan banyak korban tidak sering terjadi.

Sikap rahmat tersebut sangat memberi pengaruh dengan keislaman beribu-ribu orang kafir yang menyatakan diri sebagai pengikutnya, bahkan seluruh penduduk Makkah menyatakan Islam saat peristiwa *fath Makkah*.

6. Orang kafir secara umum juga merasakan rahmat dan kasih sayang Nabi Muhammad kepada mereka. Hal ini terbukti dalam kegiatan muamalah yang terjadi di antara Nabi dan mereka. Tidak jarang mereka mendatangi Nabi Muhammad dan meminta pertolongannya dalam urusan kehidupan mereka.

Nabi pun juga tidak segan-segan mengabulkan permintaan mereka meski saat itu mereka berstatus kafir.

Selain mereka, orang munafik pun juga memperoleh manfaat dari kehadiran Nabi Muhammad. Orang munafik adalah golongan yang menetap bersama Nabi Muhammad, beriman secara dzahir, namun masih terus dalam kekufuran secara batin. Nabi tetap menjadi rahmat bagi mereka, meski hati mereka penuh dengan permusuhan terhadap Nabi. Di antara bentuk rahmat Nabi terhadap mereka adalah:<sup>196</sup>

1. Nabi Muhammad tidak membuka kejelekan-kejelekan mereka di hadapan khalayak, meski Nabi Muhammad mengetahui nama-nama mereka melalui kabar dari Allah.
2. Nabi Muhammad tidak membunuh atau memerangi mereka, meski sebenarnya mereka berhak atas tindakan tersebut. Mereka adalah kelompok yang lebih berbahaya dibanding orang kafir, karena mereka bergaul dengan orang Islam.
3. Nabi Muhammad memang mencela atau menyindir mereka, namun tanpa *khiṭab* yang jelas pada orang yang dimaksud. Sangat sering Nabi menyuruh waspada akan sifat munafik, membacakan ayat ancaman pada mereka, serta memperingatkan akan adzab pedih yang menanti mereka.

---

<sup>196</sup>Adam, *Madzāhir al-Raḥmah...*, 144-145.

Sikap Nabi Muhammad seperti itu benar-benar membuahkan hal positif sebab banyak orang munafik yang akhirnya melepaskan diri dari kemunafikan, kembali pada Allah dan keislamannya semakin bagus.<sup>197</sup>

## H. Manifestasi Sifat Rahmat pada Pribadi Nabi Muhammad

### 1. Rahmat Terhadap Wanita

Secara kodrat, perempuan memiliki kelemahan pada perasaannya sehingga cenderung berperasaan lembut dan sensitif. Karena itu, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk menjaga perasaannya, tidak menyakiti secara fisik atau batin serta senantiasa menampakkan kasih sayang pada mereka.<sup>198</sup>

Rasulullah tidak henti-hentinya berwasiat agar manusia memperlakukan wanita secara sopan dan baik. Saat haji wada', di depan ribuan umatnya, Nabi berulang-ulang mengatakan “اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا”. Sabda Nabi itu semakin meyakinkan bahwa bersikap baik pada perempuan merupakan perkara yang sangat penting dalam Islam.<sup>199</sup> Rasulullah memang memerintahkan wanita untuk taat pada suaminya, namun Rasulullah juga berwasiat pada kaum laki-laki agar menghormati dan bersikap baik pada mereka.<sup>200</sup> Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي<sup>٢٠١</sup>

Sebaik-sebaik orang di antara kalian adalah sebaik-baik kalian kepada keluarganya dan aku adalah sebaik-baik orang pada keluargaku

<sup>197</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>198</sup> al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh...*, 80.

<sup>199</sup> *Ibid.*

<sup>200</sup> Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 188.

<sup>201</sup> Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Timidzī*, vol.VI (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 1998), 192.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ حَيَاتِكُمْ لِنِسَائِهِمْ<sup>202</sup>

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlakunya dan sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik pada orang perempuannya.

Rasulullah juga memerintah umatnya agar tidak membenci perempuan meski mereka memiliki perangai yang kurang disukai:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ<sup>203</sup>

Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika ia kurang suka dengan akhlakunya, mungkin saja ia senang dengan akhlak yang lainnya<sup>204</sup>

Hadis di atas sejalan dengan firman Allah:

وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا<sup>205</sup>

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>205</sup>

Rasulullah adalah orang yang membebaskan perempuan dari belenggu dan kegelapan jahiliah, membawa mereka pada kebebasan sempurna. Peneliti Britania, Jibb menyatakan bahwa salah satu keberhasilan Muhammad adalah

<sup>202</sup>Muhammad bin Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, vol. IX (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), 483.

<sup>203</sup>al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.II..., 1091.

<sup>204</sup>Alquran, 4:19.

<sup>205</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 119.

kesanggupannya mengangkat derajat perempuan, memperbaiki keadaannya serta meletakkannya pada tempat yang pantas secara sosial maupun syar'i.<sup>206</sup>

Menelusuri sejarah manusia sebelum kelahiran Nabi Muhammad diketahui bahwa diskriminasi jenis kelamin merupakan fenomena peradaban di banyak tempat di dunia waktu itu. Jenis kelamin perempuan hampir selalu diperlakukan sebagai makhluk yang dihinakan dan direndahkan. Mereka memperlakukan perempuan sebagai benda atau harta milik tanpa hak-hak individu. Kaum perempuan diperlakukan sebagai budak yang harus mengabdikan pada kepentingan laki-laki.<sup>207</sup>

Praktik semacam ini terus berlangsung ketika Nabi Muhammad lahir di Arab. Kaum perempuan bukan hanya diperlakukan sebagai makhluk inferior secara sosial, melainkan juga sumber kesenangan seksual dan tempat pelampiasan kemarahan ketika kaum laki-laki mengalami depresi mental. Diskriminasi dilakukan terhadap perempuan yang dijadikan penari nomaden untuk membakar nafsu para pemuda padang pasir, bahkan mereka tak segan dibunuh kalau dipandang tidak berguna lagi. Dalam komunitas Arab, kaum perempuan tidak berhak atas warisan, tidak mempunyai hak milik atas suatu benda bahkan mereka dijadikan warisan jika ditinggal mati suaminya. Kedudukan mereka tidak lebih dari sekedar harta benda yang mudah dipindahtangankan dan diperjualbelikan sehingga tidak heran dalam tradisi

---

<sup>206</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 188.

<sup>207</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa...*, 16.

orang Jahiliah, anak perempuan adalah aib dan mengubur bayi perempuan bukanlah hal tabu.<sup>208</sup>

Melihat realitas seperti itu, Alquran melalui Nabi Muhammad memberi perhatian yang sangat serius melebihi keseriusannya terhadap relasi-relasi diskriminatif lainnya. Alquran menyebut kaum perempuan dan menempatkannya pada posisi yang sejajar dengan kaum laki-laki dalam segala bentuk urusan, baik spiritual, moral, maupun sosial.<sup>209</sup>

Alquran dalam banyak tempat, menyebut laki-laki dan perempuan dalam satu nafas. Keduanya memiliki potensi kemanusiaan yang sama. Mereka diperintahkan memainkan tugas dan kewajiban membangun dunia kemanusiaan bersama-sama. Ini merupakan hal yang tak pernah terjadi dalam peradaban pra-Islam.<sup>210</sup>

Semenjak kehadiran Nabi Muhammad, segala tradisi yang merendahkan derajat perempuan semuanya dihapus, diganti sejumlah keistimewaan yang sebelumnya tidak didapat dari masa jahiliah, di antaranya:

a. Kebebasan berpikir.

Islam menghargai pengetahuan yang dimiliki wanita, bai'at, kesaksian ataupun pendapat mereka. Alquran telah mengisyaratkannya dalam ayat:<sup>211</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ<sup>٢١٢</sup>

<sup>208</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 188.

<sup>209</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa...*, 17.

<sup>210</sup>*Ibid.*

<sup>211</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 193.

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir.<sup>213</sup>

Dalam dunia Islam, wanita sejajar dengan pria untuk memperoleh pengetahuan karena Rasulullah telah mewajibkannya bagi tiap muslim, laki-laki atau perempuan.<sup>214</sup> Islam sangat menganjurkan agar perempuan muslim dibekali dengan beragam ilmu pengetahuan, dan ketrampilan sebab peran mereka sangat besar dalam komunitas Islam, yakni sebagai sekolah pertama generasi muslim.<sup>215</sup> Seringkali disebutkan “*if you educate a man, you educate an individual, but if you educate a woman you educate a nation*” (Jika kamu mendidik seorang laki-laki, berarti kamu mendidik satu orang. Namun, jika kamu mendidik seorang perempuan, berarti kamu mendidik satu negara)

b. Memberikan sejumlah hak bagi perempuan dalam urusan pernikahan, di antaranya:

- Hak untuk memilih calon suami

Perempuan, pada masa jahiliah tidak berhak memilih calon suaminya. Namun Islam tidak memberlakukan lagi tradisi itu. Dalam ajaran Nabi Muhammad, seorang wali atau lainnya tidak berhak menikahkan perempuan perawan atau janda tanpa kerelaan dari keduanya

---

<sup>212</sup>Alquran, 60:10.

<sup>213</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 924.

<sup>214</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 193.

<sup>215</sup>*Ibid.*, 191.

- Hak atas kepemilikan mahar

Semenjak kehadiran Nabi Muhammad dan ajarannya, mahar pernikahan tidak lagi diberikan pada ayah si perempuan, namun langsung pada perempuan tersebut dan menjadi hak penuh baginya, bahkan seorang suami pun tidak berhak menggunakannya sedikitpun tanpa seizinnya.<sup>216</sup>

- Hak untuk memperoleh nafkah dari suami
- Hak untuk diperlakukan dengan baik.

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةٍ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: «أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلَا تُفَبِّحَ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ»<sup>217</sup>

Wahai Rasulullah, apakah hak istri salah seorang dari kami yang dibebankan padanya?' Nabi menjawab: 'Kamu memberinya makan jika kamu makan, kamu memberinya pakaian, jika kamu berpakaian, jangan memukul wajahnya, jangan mencelanya, dan jangan berpisah dengannya kecuali di rumah''

Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang penuh kasih terhadap istrinya dan itu dibuktikan melalui keterlibatan Nabi dalam membantu pekerjaan sehari-hari istrinya. Teladan tersebut menunjukkan bahwa membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga tidak menafikan atau mengurangi kehormatan laki-laki sebagai kepala rumah tangga.<sup>218</sup>

- Hak untuk mengajukan gugatan cerai

c. Memberikan hak untuk bekerja

<sup>216</sup>*Ibid.*, 194.

<sup>217</sup>al-Husain bin Mas'ud al-Baghawy, *Sharh Sunnah*, vol. IX (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1403 H), 160.

<sup>218</sup>Adam, *Madzāhir al-Rahmah...*, 160.

Wanita muslim diberi hak untuk bekerja jika mereka berkehendak. Tapi, jika mereka tidak berkehendak, tidak ada paksaan bagi mereka. Bekerja, bagi wanita muslim bukan suatu kewajiban atau tuntutan, sebab beban itu adalah tugas orang laki-laki yang diberi Allah kekuatan melebihi kaum wanita. Tugas seorang wanita dalam keluarga Islam jauh lebih besar dan penting, yakni menumbuhkan generasi muslim yang berkualitas dan hebat.<sup>219</sup>

Itulah hak-hak istimewa yang didapat wanita setelah kehadiran Nabi Muhammad. Jika sebelumnya wanita biasa diperjualbelikan, maka melalui kehadiran Nabi Muhammad, perempuan memperoleh kembali haknya untuk melakukan jual beli, tidak lagi menjadi barang dagangan. Jika sebelumnya mereka tidak berhak atas suatu barang, maka Nabi Muhammad datang dengan menetapkan hak tersebut sehingga mereka bisa membelanjakan sesuai keinginan. Mereka juga berhak atas warisan, tidak lagi dijadikan warisan. Tidak ada perempuan dari umat sebelumnya yang memperoleh kemuliaan sebaik ini bahkan Nabi Muhammad menganggap dosa siapapun yang menyalahnyakan hak perempuan.<sup>220</sup>

" اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ: الْيَتِيمِ، وَالْمَرْأَةِ " ٢٢١

Demi Allah, aku benar-benar melarang manusia untuk menyalahnyakan hak dua orang yang lemah, yakni anak yatim, dan wanita.

<sup>219</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 195.

<sup>220</sup>*Ibid.*, 196-197.

<sup>221</sup>Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Mājah*, vol.II (tt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), 1213.

Karena itu, benarlah ungkapan Ahmad Sousa: “Perempuan pada negara-negara Arab dahulu dianggap tak lebih dari sekedar barang. Akan tetapi, saat Muhammad datang, ia mengangkat derajat wanita menjadi sosok pribadi mulia yang berhak atas penghormatan dan kehidupan mulia.”<sup>222</sup>

## 2. Rahmat Terhadap Anak Perempuan

Salah satu prestasi terbesar Nabi Muhammad dalam menjunjung harga diri anak perempuan adalah menyelamatkan mereka dari tradisi penguburan hidup-hidup yang mengakar lama dan menyebar luas di tanah Arab pra-Islam. Bagi orang Arab, anak perempuan adalah aib yang merendahkan derajat keluarga. Ada dua motif yang mendasari fenomena pembunuhan bayi-bayi perempuan ini, yakni ketakutan terhadap beban ekonomi karena pertambahan keturunan serta ketakutan akan kehinaan yang disebabkan ancaman penculikan dan penawanan gadis-gadis oleh suku musuh dan pada waktu yang sama, para penculiknya akan membanggakan gadis itu di depan orang tua dan saudara laki-lakinya.<sup>223</sup>

Semenjak kehadiran Islam, Nabi Muhammad memerintah umatnya agar bersikap baik pada anak perempuan, memberi mereka nafkah, menjaga serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan.<sup>224</sup> Ajaran Nabi Muhammad banyak menyinggung pentingnya bersikap baik pada anak perempuan:

أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي، فَلَمْ  
بَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا فَمَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ

<sup>222</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 189.

<sup>223</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa...*, 17.

<sup>224</sup>*Ibid.*

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ: «مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ»<sup>٢٢٥</sup>

Sayyidah Aisyah berkata: “Seorang perempuan datang padaku dengan membawa dua anak perempuan. Aku tidak mempunyai apapun selain satu butir kurma, aku pun memberikannya pada wanita itu. Dia pun membagi kurma itu untuk diberikan pada dua putrinya. Beberapa waktu kemudian, dia berdiri, dan keluar. Setelah itu, Nabi masuk (ke rumah) dan aku menceritakan perihal wanita tersebut. Nabi pun bersabda: “Barangsiapa yang dikaruniai anak-anak perempuan kemudian bersikap baik pada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka”

لَا يَكُونُ لِأَحَدٍ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، أَوْ ابْنَتَانِ، أَوْ أُخْتَانِ، فَيَتَّقِي اللَّهَ فِيهِنَّ وَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>٢٢٦</sup>

Tidak ada orang yang memiliki tiga anak perempuan, atau tiga saudara perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, kemudian dia takwa kepada Allah dalam urusan mereka serta bersikap baik pada mereka, kecuali dia akan masuk surga.

مَنْ كَانَ - لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، فَأَطَعَمَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَّتِهِ، كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ<sup>٢٢٧</sup>

Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan, dan bersabar atas mereka, memberi mereka makan, minum, dan pakaian dari kekayaannya, maka mereka akan menjadi *hijab* (penghalang) baginya dari api neraka di hari kiamat”

مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ، أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ، حَتَّى يَبْرَأَ أَوْ يَمُوتَ عَنْهُنَّ، كُنْتُ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ " وَأَشَارَ بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى<sup>٢٢٨</sup>

Barangsiapa yang mencukupi nafkah dua atau tiga anak perempuan, dua atau tiga saudara perempuan hingga mereka berpisah darinya atau meninggal, maka aku akan bersamanya di surga seperti dua ini” (sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya)

<sup>225</sup> al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.VIII..., 7.

<sup>226</sup> al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XVII..., 476.

<sup>227</sup> *Ibid*, vol.XXVIII..., 622.

<sup>228</sup> *Ibid*, vol. XIX..., 480-481.

Tidak ada balasan bagi orang yang memlihara anak perempuan dengan baik selain *jannah*. Anak perempuan adalah penghalang dari api neraka bagi orang yang berbuat baik padanya.

### 3. Rahmat Terhadap Anak Kecil

Sir William Muir berkata: “Muhammad adalah orang yang lemah lembut pada anak kecil serta tidak merasa gengsi untuk memberi salam pada mereka ketika bertemu sekelompok anak kecil yang sedang bermain”<sup>229</sup> Pernyataan ini serupa dengan periwayatan Jabir bin Samurah yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad terbiasa menyapa dan menyalami anak-anak kecil di jalan, mengusap kepala dan pipi mereka, mendoakan mereka, serta tidak jarang pula Nabi Muhammad terlihat ikut bermain menemani mereka.<sup>230</sup> Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi Muhammad:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ أَمْ يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرُ كَبِيرَنَا<sup>٢٣١</sup>

Bukan bagian dari kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil kami atau meremehkan orang-orang tua kami.

Louis Sedillot, orientalis Prancis juga mengatakan: “Tidak ada hal yang menyenangkan hati ini selain perhatian Muhammad pada anak kecil. Dia telah mengharamkan penguburan anak perempuan hidup-hidup, selalu sibuk mengurus keadaan anak yatim serta senantiasa senang menemani anak-anak kecil. Pada suatu hari, Muhammad sedang salat, kemudian Husain bin Ali

<sup>229</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah ...*, 200.

<sup>230</sup>*Ibid.*

<sup>231</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Timidzī*, vol.IV (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭofa al-Bāby al-Ḥalby, 1975), 321.

melompat duduk di pundaknya. Muhammad terus menunggu dengan sabar dalam sujudnya hingga Husain turun sekehendak hatinya. Ia tidak peduli sama sekali dengan pandangan orang-orang yang hadir.<sup>232</sup>

Nabi juga memberi teladan agar tidak membebani anak kecil dengan tugas berat bagi mereka. Hal ini diterapkan Rasulullah melalui penolakannya terhadap sejumlah anak kecil yang berkehendak ikut perang Uhud. Nabi menolaknya karena usianya masih muda dan belum layak menjadi prajurit. Sikap tersebut sangat bertolak belakang dengan kenyataan dunia saat ini yang melibatkan ratusan bahkan ribuan anak kecil menjadi korban peperangan.<sup>233</sup>

Nabi Muhammad sangat berjuang keras untuk mengembalikan hak-hak anak kecil yang sebelumnya terampas pada tempat selayaknya, salah satunya adalah hak memperoleh warisan. Pada masa jahiliah, anak kecil tidak berhak atas warisan kecuali mereka telah pandai menggembalakan kambing atau menaiki kuda. Jika mereka belum sanggup melakukannya, maka pada usia berapapun, tidak berhak atas warisan.<sup>234</sup>

Memperhatikan anak kecil dan menjaga hak-hak mereka adalah hal yang dilakukan Nabi Muhammad dengan baik. Anas bin Malik berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>٢٣٥</sup>

Aku tidak pernah melihat seorangpun yang paling sayang terhadap keluarganya dibanding Rasulullah.

<sup>232</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah*..., 200.

<sup>233</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fī Hayāh* ..., *Ibid.*, 76-77.

<sup>234</sup>*Ibid.*

<sup>235</sup>al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.IV..., 1808.

Rasulullah adalah orang yang tidak tega jika melihat anak kecil menangis karena sedih atau sakit. Abu Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi salat dengan menggendong Umamah binti Zainab. Ketika Nabi sujud, Nabi meletakkannya dan ketika Nabi berdiri, Nabi menggendongnya lagi. Meski salat adalah syariat yang paling utama dalam Islam, Nabi Muhammad tetap tidak tega melihat Umamah kecil sehingga menggendongnya di tengah-tengah salat.<sup>236</sup>

Anas juga berkata: “Aku tidak pernah sekalipun salat di belakang imam yang lebih ringan dan sempurna salatnya dibanding Nabi. Jika Nabi mendengar tangisan anak kecil, Nabi langsung meringankan salatnya karena takut tangisannya akan merepotkan ibunya”.<sup>237</sup>

Nabi Muhammad juga mengingatkan orang tua agar tidak membiarkan anaknya keluar saat petang (كفوا صبيانكم عند فحمة العشاء, وفي رواية عند غابت الشمس). Sabda ini menunjukkan perhatian Nabi agar anak kecil memperoleh keamanan dari segala marabahaya yang banyak muncul di malam hari.<sup>238</sup>

Nabi Muhammad, di tengah kesibukannya dan perannya sebagai pemimpin umat, masih meluangkan waktu dan tenaganya untuk memperhatikan anak kecil dan menjaga hak mereka. Ini sangat berlawanan dengan pola pikir masyarakat Arab yang biasa menganggap bahwa bersikap baik terhadap anak kecil bukan suatu yang penting bahkan mereka terkadang

---

<sup>236</sup> al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh ...*, 74.

<sup>237</sup> Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 202.

<sup>238</sup> Adam, *Madzāhir al-Rahmah...*, 123.

gengsi menunjukkan rasa sayangnya pada anak-anak. Nabi Muhammad datang untuk mengubah pola pikir tersebut, salah satunya melalui riwayat berikut:<sup>239</sup>

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ»<sup>240</sup>

Abu Hurairah berkata: “Aqra’ bin Hābis melihat Nabi mencium Hasan, kemudian dia berkata padaku ‘Aku mempunyai sepuluh anak laki-laki dan aku tidak pernah sekalipun mencium salah satu dari mereka’ Rasulullah pun bersabda: ‘Barangsiapa yang tidak mengasihi, maka dia juga tidak akan dikasihi’ ”

Sebagaimana kebiasaan orang Arab saat itu, Aqra’ menyangka bahwa sikap *gentleman* terletak pada kekerasan hati, sehingga ia merasa tidak perlu bersikap sayang pada anak kecil apalagi menciumnya. Namun, Rasulullah menolak keras sikap tersebut melalui pernyataannya yang ringkas namun mendalam «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ».<sup>241</sup> Rasulullah tidak senang melihat umatnya bersikap keras pada anak kecil karena sikap keras hati hanya akan menjadikannya orang celaka (لا تنزع الرحمة إلا من شقي).<sup>242</sup>

#### 4. Rahmat Terhadap Anak Yatim

Jika rahmat Nabi Muhammad pada anak kecil secara umum sangat besar, tentulah rahmatnya pada anak yatim jauh lebih besar karena Nabi pernah merasakan keadaan menjadi yatim, bahkan yatim piatu. Sebagai anak yatim saat itu, Nabi Muhammad memperoleh karunia Allah berupa perlindungan dan

<sup>239</sup>al-Sirjany, *al-Raḥmah fī Ḥayāh ...*, 73.

<sup>240</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi’ al-Musnad*, vol.VIII..., 8.

<sup>241</sup>al-Sirjany, *al-Raḥmah fī Ḥayāh ...*, 74.

<sup>242</sup>Adam, *Madzāhir al-Raḥmah...*, 109.

pendidikan yang hebat sehingga menjadi pribadi mengagumkan. Allah menjelaskan karunia itu dalam surat al-Dhuḥā.<sup>243</sup>

أَمْ يَجِدُكَ يَتِيمًا فَآوَى (٦) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (٧) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (٨)<sup>٢٤٤</sup>

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikanmu kecukupan.<sup>245</sup>

Pada ayat selanjutnya, yakni فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ, Allah mengingatkan Nabi Muhammad agar bersyukur atas perlindungan dan kasih sayangNya padanya dengan cara tidak bersikap kasar pada anak yatim, melukai hati mereka, atau merendahkan mereka. Nabi Muhammad diperintahkan menyayangi mereka dan menjadi bapak mereka di tengah-tengah tradisi sosial yang menganggap anak yatim sebagai sosok tiada guna.<sup>246</sup>

Berkat perhatian Nabi Muhammad yang besar pada keadaan anak yatim, mereka banyak ditolong dan diperhatikan oleh kaum muslim sehingga tidak lagi merasa sedih atau minder saat mendapati anak-anak lain berbahagia dengan ayahnya.<sup>247</sup>

Dalam Alquran, ayat yang menyinggung perihal anak yatim terdapat pada 23 tempat dan itu membuktikan bahwa perhatian pada anak yatim adalah hal penting dalam ajaran Alquran seperti ajaran Nabi Muhammad berikut:

<sup>243</sup>Yāqūt, *Nabi al-Raḥmah...*, 204.

<sup>244</sup>Alquran, 93:6-8.

<sup>245</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 1070.

<sup>246</sup>Yāqūt, *Nabi al-Raḥmah...*, 204.

<sup>247</sup>*Ibid...*, 205

وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى<sup>٢٤٨</sup>

Aku dan penanggung anak yatim di surga seperti ini. Nabi Muhammad memberi isyarat dengan kedua jarinya, yakni jari telunjuk dan jari tengah.

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا بَيْنَ أَبَوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَعْنِي عَنْهُ، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ<sup>٢٤٩</sup>

Barang siapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim diantara dua orang tua yang muslim, dalam makan dan minumannya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga..

أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَوَّاهُ قَلْبِهِ , فَقَالَ: " إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يُلَيِّنَ قَلْبُكَ فَأَطْعِمِ الْمَسَاكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ<sup>٢٥٠</sup>

Seorang laki-laki datang menemui Nabi sambil mengadukan kekerasan hatinya. Rasulullah bersabda: “jika kamu ingin hatimu dilembutkan, maka berilah makan pada orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يُفْتَحُ لَهُ بَابُ الْجَنَّةِ، إِلَّا أَنَّهُ تَأْتِي امْرَأَةٌ تُبَادِرُنِي فَأَقُولُ لَهَا: مَا لَكَ؟ وَمَا أَنْتِ؟ فَتَقُولُ: أَنَا امْرَأَةٌ قَعَدْتُ عَلَى أُيْتَامٍ لِي " ٢٥١

Aku adalah orang yang pertama kali dibukakan pintu surga, hanya saja kemudian datang seorang perempuan mendahuluiku (untuk berusaha masuk bersamaku). Aku pun bertanya padanya: ‘apa urusan kamu? siapa kamu?’ Wanita itu menjawab: ‘aku adalah seorang wanita yang duduk bersama anak-anak yatim.

<sup>248</sup> al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.VII..., 53.

<sup>249</sup> al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XXXIII..., 441.

<sup>250</sup> Ahmad bin al-Husain al-Khurasany al-Baihaqy, *al-Sunan al-Kubrā*, vol.IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 100.

<sup>251</sup> Ahmad bin Ali al-Mūsilī, *Musnad Abi Ya'lā*, vol. XII (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, 1984), 7.

Rasulullah juga memperingatkan kaum muslim agar tidak mendzalimi anak yatim atau harta mereka. Orang yang mengurus anak yatim wajib memberikan keseluruhan harta mereka saat mereka telah pandai menggunakannya atau telah baligh. Orang tersebut juga tidak berhak menggunakan atau menguranginya sedikitpun kecuali atas seizin anak yatim asuhannya. Segala bentuk *pentaṣarrufān* yang tidak membawa kebaikan dalam harta anak yatim dilarang, semisal memakannya tanpa izin, menyia-nyiakannya dan tidak menjaganya. Peringatan itu diungkapkan Nabi melalui sabdanya:<sup>252</sup>

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسَّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِيَاتِ»<sup>٢٥٣</sup>

Jauhilah tujuh hal yang mencelakakan kalian”. Para sahabat bertanya: “Apakah itu wahai Rasulullah?”. Rasulullah bersabda: “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan dalil yang benar, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran saat bertemu musuh, menuduh zina pada wanita mukmin yang terjaga yang sebenarnya bebas dari tuduhan tersebut”

## 5. Rahmat Terhadap Janda

Para janda, sebagai wanita yang ditinggal suaminya pasti membutuhkan bantuan dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Menurut Ibn Qutaibah, kata janda dalam bahasa Arab disebut dengan *أرملة* yang berasal dari kata *الإرمال* (pasir), yang bermakna fakir dan kehilangan bekal akibat ketiadaan suami. Karena itu, Rasulullah gemar memperhatikan mereka dengan memenuhi

<sup>252</sup>Yāqūt, *Nabi al-Raḥmah...*, 206.

<sup>253</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.IV..., 10.

kebutuhannya serta menganjurkan umatnya untuk bersikap serupa dengan balasan derajat yang tinggi.<sup>254</sup>

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ الذِّكْرَ، وَيُقِلُّ اللَّعْنَ، وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ، وَيُقَصِّرُ الْخُطْبَةَ، وَلَا يَأْتِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ، وَالْمَسْكِينِ فَيَقْضِي لَهُ الْحَاجَةَ»<sup>255</sup>

Rasulullah adalah orang yang terbiasa memperbanyak dzikir, meminimalkan gurauan, memperpanjang salat, mempersingkat khutbah, dan senang berjalan bersama janda dan orang miskin, kemudian memenuhi kebutuhan mereka.

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ: كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ<sup>256</sup>

Orang yang berjalan- berjuang memenuhi kebutuhan janda dan orang miskin ibarat orang yang berjuang di jalan Allah atau orang yang berdiri (salat) sepanjang malam dan puasa sepanjang siang”

## 6. Rahmat Terhadap Fuqara’

Realitas masyarakat Arab pra-Islam saat itu memiliki karakter feodal dan ini tergambar dengan superioritas kelompok atas terhadap kaum bawah. Kehidupan masyarakat yang mengutamakan kesejahteraan berdasarkan materi, menyebabkan menjamurnya praktek-praktek subordinasi terhadap kaum miskin dan lemah. Orang-orang kaya menduduki kekuasaan, baik dalam pemerintahan

<sup>254</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 206.

<sup>255</sup>Ahmad bin Syuaib al-Khurāsany al-Nasā’i, *al-Sunan al-Ṣuḡhrā li al-Nasā’i*, vol.III (Halb: Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1986), 108.

<sup>256</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhāry*, vol.IV (Surabaya: al-Hidayah, tt), 52.

mapupun tokoh masyarakat, sedangkan mereka yang miskin disingkirkan dari kehidupan dan tidak dianggap masyarakat.<sup>257</sup>

Nabi Muhammad datang dengan memberikan perhatian serius mengenai masalah ini setelah sekian lama mereka hidup dengan aturan “Orang kaya dan kuat menguasai orang miskin dan lemah”. Nabi Muhammad dan ajarannya mempunyai misi mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Arab dan penduduk dunia secara umum.<sup>258</sup>

Nabi Muhammad adalah orang yang benar-benar rahmat terhadap para fakir. Evelyn Cobbold meyifati kedermawanan Nabi Muhammad ibarat angin yang dilepaskan, mudah sekali bersedekah kepada orang fakir. Washington Irving menjelaskan bahwa Rasulullah menafkahkan semua hasil yang didapatnya dari jizyah ataupun ghanimah untuk membantu orang fakir. Dia tidak pernah meninggalkan satu dirham pun untuk dirinya, bahkan saat diberi pilihan untuk memiliki semua kunci harta dunia, Nabi tetap dalam keputusannya memilih kehidupan akhirat.<sup>259</sup>

Meski Nabi Muhammad hidup dalam kesederhanaan, Nabi berusaha bersedekah semampunya pada orang fakir serta senantiasa menganjurkan pengikutnya untuk merahmati mereka pula. Shofwan bin Umayyah menyifati Nabi sebagai orang yang tidak takut miskin, karena sedekahnya yang sangat melimpah. Sebagai contoh, Nabi pernah memberi Sayyidina Abbas emas

---

<sup>257</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa...*, 11.

<sup>258</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 208.

<sup>259</sup>*Ibid.*, 209.

hingga ia tidak sanggup membawanya. Shofwan bin Umayyah juga pernah diberi kambing yang jumlahnya memenuhi lembah antara dua gunung.<sup>260</sup>

Nabi Muhammad dipilih sebagai instrumen kemahabijaksanaan Tuhan untuk membimbing dan membebaskan rakyat Arabia dari krisis moral dan sosial yang lahir dari penumpukan kekayaan berlebihan sehingga menyebabkan kebangkrutan sosial. Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner dalam ucapan dan perbuatannya. Nabi bekerja demi perubahan radikal pada struktur masyarakat sosial di masanya. Dengan mendakwahkan *Lā ilāha illā Allāh*, Nabi Muhammad tidak hanya menolak berhala, namun juga menolak untuk mengakui otoritas kelompok yang berkuasa dan struktur sosial di masanya. Nabi Muhammad, dengan wahyu Ilahi mengajukan sebuah alternatif tatanan sosial yang adil dan tidak eksploitatif serta menentang penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang (*oligarki*). Distribusi kekayaan yang berlebih pada kelompok masyarakat lemah inilah yang diistilahkan dengan *infāq fī sabīlillāh*. Nabi Muhammad berusaha menutup pintu-pintu kefakiran dalam masyarakat Islam dengan menganjurkan umatnya agar menginfakkan hartanya pada kaum lemah dan fakir miskin.<sup>261</sup>

## 7. Rahmat Terhadap Budak

Sejarah perbudakan yang terjadi dalam masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan bahwa mereka dalam kondisi yang sangat feodal. Budak dianggap sebagai makhluk paling rendah yang dapat diperjualbelikan dan bisa

---

<sup>260</sup>*Ibid.*

<sup>261</sup>Ali Asghar Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 1987), 8-13.

diperlakukan apa saja oleh tuannya. Budak merupakan makhluk yang tidak memiliki haknya sebagai manusia dan kondisi masyarakat yang tidak manusiawi ini berlangsung selama bertahun-tahun sebelum kedatangan Nabi Muhammad dan Islam.<sup>262</sup>

Saat Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah mereka, Nabi Muhammad berperan sebagai pembebas budak, mempersempit akses perbudakan dan berusaha mengembalikan derajat budak pada posisi kemanusiaan yang mulia sebab mereka adalah saudara dalam ruh kemanusiaan.

Dakwah Nabi Muhammad adalah dakwah yang menyuarakan pembebasan budak, karena status manusia sejak awal adalah dilahirkan sebagai orang merdeka. Karena misi tersebut, banyak bukti dari pribadi Nabi Muhammad yang selalu memberi perhatian terhadap budak dan senantiasa memotivasi sahabatnya untuk berlomba-lomba membebaskan budak. Dalam ajaran Nabi Muhammad, pemerdekaan budak merupakan kebaikan dan salah satu pelebur dosa. Ganjaran bagi pemerdeka satu orang budak adalah kebebasan tiap anggota tubuhnya dari jilatan api neraka<sup>263</sup>

Nabi Muhammad adalah pemimpin misi pemerdekaan budak dan ajaran Islam merupakan tonggak kemaslahatan budak. Tawanan perang yang diperoleh dari orang kafir pun, oleh Nabi tidak dianggap sebagai budak. Mereka bisa memperoleh kebebasan dengan membayar tebusan atau dengan mengajar anak-anak muslim.<sup>264</sup>

---

<sup>262</sup>Salwasalsabila, *Islam, Eropa...*, 11.

<sup>263</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 214.

<sup>264</sup>*Ibid.*

Berkat usaha Nabi Muhammad melalui pertolongan Allah, keberadaan budak semakin berkurang di jazirah Arab setelah sekian lama terbiasa hidup dengan sistem perbudakan. Tidak jarang orang-orang yang sebelumnya beridentitas budak beralih menjadi pemimpin dunia Islam yang disegani.<sup>265</sup>

Dalam syariat Islam, budak merupakan aset Islam yang paling berharga, paling banyak berkahnya, paling lembut hatinya dan paling bersih jiwanya jika dibandingkan dengan tuan mereka yang mayoritas penyembah manusia, kekuasaan serta bersikap arogan di atas bumi. Para hamba sahaya merupakan kaum yang banyak berperan dalam pembelaan dan penyebaran agama Islam. Karena itu, Allah menegur RasulNya saat sekadar memalingkan diri dari seorang budak untuk memenuhi hajat para pembesar.<sup>266</sup>

Melalui jalan Islam, para budak memperoleh kemuliaan dan kemerdekaan yang tidak mungkin didapat dari jalan selainnya. Ajaran Nabi Muhammad telah mengangkat mereka dari lembah kemiskinan, kehinaan, kegelapan berhala dan belenggu tuan-tuan mereka hingga menjadi sayyid-sayyid muslim yang patut diteladani.<sup>267</sup>

Nabi Muhammad dikenal sebagai pemimpin yang bersungguh-sungguh memperbaiki keadaan budak dan mengajarkan umatnya cara menghargai mereka. Berikut sejumlah riwayat Nabi yang mengindikasikan demikian.<sup>268</sup>

a. Di saat Nabi Muhammd mengalami sakaratulmaut, kalimat terakhir diucapkannya adalah wasiat demi kepentingan budak:

---

<sup>265</sup>*Ibid.*, 215.

<sup>266</sup>*Ibid.*

<sup>267</sup>*Ibid.*

<sup>268</sup>*Ibid.*, 217.

عَنْ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَ: كَانَ آخِرُ كَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ، اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ»<sup>٢٦٩</sup>

Sayyidina Ali berkata: 'Kalimat terakhir Rasulullah adalah "salat, salat, dan bertakwalah pada Allah perihal budak-budak yang kalian miliki".

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad selalu memikirkan nasib budak, bahkan di saat terakhirnya pun, wasiatnya adalah agar memperlakukan budak dengan baik.

- b. Nabi Muhammad benar-benar marah jika melihat seorang budak dipukul, dilukai, atau dihina seperti pada kisah Abi Mas'ud ini:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي، فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا «اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ» قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: «لَلَّهِ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ» فَالْتَفَتُ فَإِذَا هُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ خُرٌّ لِرُوحِهِ اللَّهُ تَعَالَى، قَالَ: «أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلْفَعْتُكَ النَّارَ» أَوْ «لَمَسَّتْكَ النَّارُ»<sup>٢٧٠</sup>

Abi Mas'ud berkata: "Aku memukul budak milikku. Kemudian aku mendengar suara dari belakang: 'Ketahuilah Abi Mas'ud, Allah lebih mampu berbuat demikian pada kamu dibanding kejelekan yang kamu lakukan padanya'. Aku pun menoleh, dan ternyata orang yang berkata demikian adalah Nabiyullah, maka aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah, dia adalah orang yang bebas (aku melakukannya)- karena Allah'. Nabi bersabda: 'Kamu, kalau saja kamu tidak membebaskannya, maka api neraka pasti akan menyelimutimu atau menyentuhmu'

Rasulullah mendidik pengikutnya agar memuliakan martabat seorang manusia, terutama mereka yang lemah, seperti budak, pelayan, dan buruh.

<sup>269</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XXIV..., 2.

<sup>270</sup>Sulaiman bin Ash'ath al-Sijistāny, *Sunan Abī Daud*, vol. IV (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, tt), 340.

Seruan ini tidak terbatas bagi orang Arab pada masa itu saja, namun menyebar luas bagi umat muslim di tiap tempat dan waktu.<sup>271</sup>

Kafarat atas tindak pemukulan budak adalah membebaskannya. Aturan ini tidak pernah hadir sebelumnya pada masa jahiliah. Nabi bersabda:

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوكَهُ، أَوْ ضَرَبَهُ، فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ<sup>٢٧٢</sup>

Barangsiapa yang menampar budaknya atau memukulnya, maka kafaratnya adalah membebaskannya.

Bukti bahwa ajaran Nabi Muhammad sangat menolak keras sistem perbudakan adalah pengharamannya terhadap segala bentuk perdagangan manusia (*trafficking*), khususnya perdagangan anak-anak dan wanita merdeka. Nabi bersabda :<sup>273</sup>

قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ<sup>٢٧٤</sup>

Allah berfirman: “Tiga orang yang kelak akan menjadi musuhku di hari kiamat: orang yang berjanji dengan namaKu, kemudian berkhianat, orang yang menjual manusia merdeka kemudian memakan hasil yang diperoleh, orang yang memperkerjakan buruh, kemudian buruh itu memenuhi pekerjaannya, namun ia tidak memberi upahnya.”

Dalam perdagangan manusia, tiga tindakan musuh Allah berarti telah dilakukan, yakni mengkhianati saudaranya, memperdagangkan saudaranya yang merdeka, serta memakan harta yang bukan haknya atau memperkerjakannya dengan cara tidak benar.

<sup>271</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 217.

<sup>272</sup>al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.III..., 1278.

<sup>273</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 220.

<sup>274</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.III..., 82.

Ajaran Muhammad adalah ajaran pertama dalam sejarah kemanusiaan yang menolak perbudakan dan memerangi perdagangan manusia.<sup>275</sup>

## 8. Rahmat Terhadap Pelayan

Sahabat Anas bin Malik berkata: "Demi Allah, aku telah melayani Rasulullah selama sembilan tahun, dan aku tidak pernah menemukannya berkata 'uf' padaku atau berkata 'mengapa kamu lakukan ini dan itu?', 'seharusnya kamu melakukan ini dan itu'. Rasulullah juga tidak pernah mencelaku."<sup>276</sup>

Nabi Muhammad selalu berwasiat kepada sahabatnya agar memaafkan pelayan-pelayan mereka. Menurut riwayat Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad mengajarkannya agar memaafkan pelayan dalam satu hari sebanyak 70 kali.<sup>277</sup>

Nabi Muhammad mendorong sahabatnya untuk memberi pelayan mereka makanan yang baik dan melarang mereka mendoakan jelek:

" مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ، فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ، فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَتَكَ، فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ، فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ"<sup>278</sup>

Makanan yang kamu berikan pada dirimu adalah sedekah bagimu, makanan yang kamu berikan pada anakmu adalah sedekah bagimu, makanan yang kamu berikan pada istrimu adalah sedekah bagimu, dan makanan yang kamu berikan pada pelayanmu adalah sedekah bagimu.

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةَ نَيْلٍ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ<sup>279</sup>

<sup>275</sup>*Ibid.*, 221.

<sup>276</sup>*Ibid.*

<sup>277</sup>*Ibid.*, 222.

<sup>278</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XXVIII..., 417.

<sup>279</sup>al-Sijistāny, *Sunan Abī Daud*, vol. II..., 88.

Janganlah kalian berdoa jelek untuk diri kalian, anak-anak kalian, pelayan kalian dan harta kalian. Jangan sampai doa kalian itu bertepatan dengan saat Allah memenuhi permintaan kalian sehingga doa (buruk) kalian itu benar-benar terkabul

Pada masa Nabi Muhammad, ada salah satu anggota keluarga Bani Muqarrin yang bersikap kasar dengan menampar pelayan wanitanya. Pelayan itu kemudian mengadu pada Rasulullah sambil menangis. Rasulullah akhirnya memanggil tuannya sambil berkata “أعتقوها” (bebaskanlah dia). Orang-orang di sekitar Nabi menjawab: “Mereka tidak punya pelayan lagi selain dia”. Nabi pun berkata: فَلْيَسْتَحْدِمُوهَا، فَإِذَا اسْتَعْنَوْا عَنْهَا، فَلْيُخَلُّوا سَبِيلَهَا (Pekerjakanlah dia, namun jika kalian tidak lagi membutuhkannya, bebaskan dia).<sup>280</sup>

Demikian sikap Nabi Muhammad dalam menghargai pelayan, sebab mereka juga berhak atas perlakuan baik, bukan semena-mena. Aisyah berkata: "Rasulullah tidak pernah sekalipun memukul seorang pelayan atau seorang perempuan".<sup>281</sup>

## 9. Rahmat Terhadap Orang Tua

Dengan penambahan usia, umumnya orang semakin bijak, dan tidak sedikit pula yang semakin bertambah harta dan pangkatnya. Namun, satu hal yang tidak dapat dipungkiri, kesehatan dan kekuatan jasmani mereka tentu semakin melemah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad sangat memperhatikan keadaan orang tua dengan bersikap rahmat terhadap mereka tanpa memandang

---

<sup>280</sup> Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 222.

<sup>281</sup> *Ibid.*

agama atau suku. Dalam ajarannya, memuliakan orang tua termasuk salah satu sikap mengangungkan Allah:<sup>282</sup>

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ  
ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

Termasuk bentuk sikap mengangungkan Allah adalah memuliakan orang yang sudah beruban lagi muslim, ahli Alquran dengan tidak berlebihan dan tidak menyepelkannya serta memuliakan pemimpin adil.

Berdasarkan hadis tersebut, kedudukan orang tua sangat dimuliakan dalam Islam, bahkan disebutkan sebelum ahli Alquran dan pemimpin adil. Meski lafad di atas menggunakan ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ, namun kalimat tersebut mencakup orang lanjut usia secara umum.<sup>283</sup>

Hadis lain yang bernada sama adalah periwayatan Anas bin Malik:

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ.<sup>284</sup>

Tidak ada seorang pemuda yang menghormati orang tua karena umurnya kecuali Allah akan menetapkan baginya orang yang akan menghormatinya kelak di usia tua.

Nabi Muhammad berwasiat pada anak-anak muda agar bersikap baik dan hormat pada orang tua, sebab mereka semuanya kelak juga akan menjadi orang tua. Kata-kata مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ mengisyaratkan bahwa tuntutan memuliakan

<sup>282</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh ...*, 69.

<sup>283</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 234.

<sup>284</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Timidzī*, vol.III (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 1998), 440.

orang tua itu tanpa melihat status sosial, agama, ataupun rasnya, namun orang tua secara umum.<sup>285</sup> Salah satu bentuk penghormatan terhadap orang tua yang mudah dilakukan adalah memberi salam ketika bertemu. Nabi bersabda:

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَائِرُ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ<sup>٢٨٦</sup>

Orang yang muda hendaknya menyalami orang yang tua, pejalan kaki menyalami orang yang duduk, dan orang yang sedikit menyalami orang yang banyak

Pada suatu hari, ada orang tua yang hendak menemui Nabi, namun para sahabat enggan melonggarkan tempat, memberinya tempat duduk. Nabi pun berkata: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا (Bukan bagian dari kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil kami atau meremehkan orang-orang tua kami) dengan tujuan agar para sahabat bersikap rahmat pada orang tua itu.

Tidak jarang Nabi mempercepat shalatnya, meski sebenarnya ingin berlama-lama hanya karena khawatir salat yang panjang akan memberatkan orang-orang tua. Nabi juga sangat marah bila seorang imam memperpanjang shalatnya tanpa memperdulikan makmum yang lemah dan punya hajat.<sup>287</sup>

أَنَّ رَجُلًا، قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفَرِّينَ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيَتَجَوَّزْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ»

Ada seorang laki-laki berkata pada Nabi: “Ya Rasulullah, aku mengakhirkan salat subuhku karena fulan yang memperpanjang shalatnya.’ Aku tidak melihat Rasulullah memeberi nasihat dengan raut muka yang sangat marah

<sup>285</sup>Yāqūt, *Nabi al-Rahmah...*, 233.

<sup>286</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.VIII..., 52.

<sup>287</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh ...*, 70-71.

dibandingkan hari itu. Nabi kemudian berkata: ‘Wahai ummat manusia, sejatinya sebagian kalian menyebabkan orang lain menjauh dari Islam. Siapapun dari kalian bertugas menjadi imam hendaknya ia memendekkan sholatnya, karena diantara jamaah makmumu ada orang yang sedang sakit, orang tua dan orang yang sedang didesak keperluan.

Demikian ajaran Rasulullah dalam menghormati orang tua secara umum dan penghormatan terhadap kedua orang tua tentu jauh lebih besar, sebab mereka adalah orang yang paling berhak diperlakukan dengan baik dan penuh. Kedua orang tua telah merawat sejak kecil dan telah mengorbankan banyak hal.

Dalam suatu hadis disebutkan bahwa ada seorang sahabat yang hendak berbaiat untuk hijrah bersama Nabi dengan meninggalkan kedua orangtuanya yang menangis sebab tidak tega melepas putranya. Rasulullah pun berkata padanya: ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأُضْحِكُهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا (kembalilah pada kedua orangtuamu dan buatlah keduanya gembira sebagaimana kamu telah membuatnya menangis).<sup>288</sup>

## 10. Rahmat Terhadap Non-Muslim

Dalam Islam, manusia secara umum adalah makhluk terhormat dan dimuliakan Allah tanpa memandang jenis kulit, bangsa, ataupun agama. Allah berfirman:<sup>289</sup>

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا<sup>٢٩٠</sup>

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>291</sup>

<sup>288</sup>*Ibid.*, 71.

<sup>289</sup>*Ibid.*, 209.

<sup>290</sup>Alquran, 17:70.

<sup>291</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 435.

Karena manusia merupakan makhluk yang dimuliakan dan diutamakan atas makhluk-makhluk lain, maka bersikap dzalim, menghina ataupun mengambil hak mereka adalah sikap yang tidak dibenarkan dalam Islam. Allah berfirman:<sup>292</sup>

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ<sup>٢٩٣</sup>

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.<sup>294</sup>

Larangan di atas berlaku atas kaum muslim dan non-muslim, yakni mereka tidak berhak untuk didzalimi, sebab dalam Islam, keadilan itu tidak pandang bulu dan diskriminasi. Semua orang, siapapun itu, berhak memperoleh keadilan.<sup>295</sup>

Salah satu bentuk penghargaan Nabi terhadap non-muslim dibuktikan dalam riwayat berikut:<sup>296</sup>

كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ، وَفَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ، فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ، فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيٍّ مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ، فَقَالَا: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٍ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتْ نَفْسًا»<sup>٢٩٧</sup>

‘Amr bin Murrah berkata: ‘Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Laila mengatakan: ‘Suatu hari, Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa’d sedang duduk-duduk di Qadisiyyah, kemudian seorang jenazah lewat di depan keduanya. Kedua orang itu pun berdiri. Kemudian dikatakan pada keduanya: ‘Ia (jenazah) itu adalah penduduk bumi, yakni ahl dzimmah’. Kedua orang itu akhirnya

<sup>292</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayah ...*, 209.

<sup>293</sup>Alquran, 6:151.

<sup>294</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 214.

<sup>295</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayah ...*, 209-210.

<sup>296</sup>*Ibid.*

<sup>297</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.II..., 85.

menjawab: ‘Sesungguhnya dulu ada seorang jenazah yang lewat depan Nabi, Nabi pun berdiri’. Kemudian disampaikan pada Nabi bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi menjawab: “Bukankah dia juga seorang manusia”

Nabi Muhammad merupakan orang yang menanamkan rasa penghormatan, penghargaan serta kasih sayang terhadap manusia secara mutlak.<sup>298</sup>

Hal yang mendasari sikap penghormatan Islam terhadap keseluruhan manusia, meski berbeda agama adalah karena merupakan sunnah Ilahi bahwa manusia diciptakan dalam perbedaan yang beragam. Perbedaan dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang pasti, tidak dapat dihindarkan, sebab Allah telah berfirman:<sup>299</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ<sup>٣٠٠</sup>

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,<sup>301</sup>

Nabi Muhammad adalah orang yang rahmat terhadap non-muslim sebab Nabi Muhammad sangat ingin mereka memeluk Islam dan selamat dari siksa neraka. Karena itu, Nabi berusaha keras menyampaikan dakwah Islam dan sangat sedih apabila mereka menolak ajarannya.<sup>302</sup> Alquran mengungkapkan kesedihan ini dalam ayatnya:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ<sup>٣٠٣</sup>

<sup>298</sup> al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh ...*, 210.

<sup>299</sup> *Ibid.*, 211.

<sup>300</sup> Alquran, 11:118.

<sup>301</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 345.

<sup>302</sup> al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh ...*, 215.

<sup>303</sup> Alquran, 26:3.

Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.<sup>304</sup>

Ayat tersebut bermakna bahwa seakan-akan Nabi Muhammad hendak membinasakan dirinya, karena sangat sedih dan putus asa atas ketidakimanan orang kafir, sebab Nabi mengetahui bagaimana nasib mereka kelak jika mati dalam kekafiran. Karena itu, Allah melarangnya untuk bersedih dalam firmanNya:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ<sup>305</sup>

Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.<sup>306</sup>

Meski Nabi Muhammad sangat mengharapkan keislaman mereka, namun Nabi tetap mengikuti aturan Alquran, yakni *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ*, tidak ada “paksaan” dalam agama. Nabi memang mengerahkan segala upayanya dalam berdakwah, tapi Nabi tidak pernah menggunakan cara paksa untuk membuat mereka menerima Islam.<sup>307</sup>

Keindahan manhaj Ilahi dalam menetapkan sikap rahmat terhadap non-muslim bukan bersumber dari aturan-aturan manusia, namun bermuasal dari aturan Allah yang termaktub dalam kitabNya.<sup>308</sup>

<sup>304</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*..., 572.

<sup>305</sup>Alquran, 35:8.

<sup>306</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*..., 696.

<sup>307</sup>al-Sirjany, *al-Rahmah fi Hayāh* ..., 215.

<sup>308</sup>*Ibid.*, 220.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ<sup>309</sup>

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>310</sup>

Allah dengan jelas memerintah umat Islam untuk bersikap baik terhadap non-muslim yang tidak bertindak jahat melalui kalimat “أَنْ تَبَرُّوهُمْ”. Menurut Ibn Kathir, kata *birr* (bersikap baik) mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibanding *al-qist* (bersikap adil), buktinya adalah pada kalimat selanjutnya, Allah merangkai kalimat “أَنْ تَبَرُّوهُمْ” dengan kalimat وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ. Jadi, dalam Islam, orang non-muslim berhak atas sikap baik dan adil dari orang muslim selama mereka tidak mengganggu atau mendzalimi orang Islam.<sup>311</sup> Meski dalam keadaan permusuhan, Islam tetap menjunjung tinggi kejujuran dan sikap adil, dan Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari saat hati musuh-musuh Allah menjadi luluh, mengarah ke jalan benar dan menyambut kebaikan yang ditawarkan Islam.<sup>312</sup>

Dalam ranah Islam, orang non-muslim atau kafir ada empat macam:<sup>313</sup>

- a. Kafir *muḥārib* : orang kafir yang memerangi umat Islam
- b. Kafir *musta'man* : kafir *ḥarbi* yang masuk daulah Islam dengan aman tanpa ada niatan bermukim di sana.

<sup>309</sup> Alquran, 60:8.

<sup>310</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 924.

<sup>311</sup> al-Sirjany, *al-Raḥmah fī Ḥayāh ...*, 220.

<sup>312</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.11..., 170.

<sup>313</sup> Muhammad bin Ali al-Maṭary, *Nabi al-Raḥmah Muḥammad Rasūlullāh* (Ṣan'a': t.p., 1428 H), 129.

- c. Kafir *mu'āhid* : orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam, adakalanya dengan suaka politik dari orang Islam, genjatan senjata atau akad jizyah.
- d. Kafir *dzimmi*: kafir *mu'āhid* yang diberi perjanjian untuk memperoleh keamanan harta, harga diri dan agama. Kafir *dzimmi* adalah minoritas ahli kitab yang berada dalam daulah Islam.

Orang kafir yang berhak untuk diperangi adalah kafir *muḥarib* yang menghalangi jalan Allah dan mencegah dakwah Islam. Adapun kafir selainnya yang tidak memerangi kaum muslim berhak diperlakukan dengan baik. Nabi Muhammad melarang umatnya untuk mencela dan menyakiti orang non-muslim selama mereka bersikap damai dan mereka juga berhak atas kebebasan menjalankan agamanya masing-masing.<sup>314</sup>

Wujud rahmat Nabi Muhammad pada kafir *ghair ḥarb* tampak pada hadis berikut:

"إِنَّمَا رَجُلٌ أَمِنَ رَجُلًا عَلَى دَمِهِ ثُمَّ قَتَلَهُ، فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيءٌ وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُولَ كَافِرًا"<sup>315</sup>

Seseorang yang mengamankan orang lain dalam darahnya kemudian ia membunuhnya, maka aku terlepas dari pembunuhnya, meski korban pembunuhannya adalah kafir.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدَةً بَعِيرٍ حِلِّهَا، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ أَنْ يَجِدَ رِيحَهَا"<sup>316</sup>

<sup>314</sup>*Ibid.*

<sup>315</sup>Muhammad bin Hibbān al-Tamimy, *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, vol.XIII (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988), 320.

<sup>316</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol. XXXIV..., 20.

Barangsiapa membunuh jiwa *mu'āhad* secara tidak halal, maka Allah mengharamkannya mencium bau surga

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَعِيرٍ طَيِّبٍ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>317</sup>

Ingatlah, barangsiapa yang mendzalimi kafir *mu'ahid* (kafir yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam), dan membebaninya dengan apa yang tidak mampu mereka tanggung atau mengambil sesuatu dari mereka tanpa kerelaan, maka aku yang akan menjadi hujjah bagi mereka di hari kiamat.

Ada sekelompok Yahudi berkata pada Nabi : السلام عليكم (semoga kematian menimpamu). Mendengar itu, Aisyah berkata: بل عليكم السلام واللعنة (untuk kalian kematian dan laknat). Rasulullah bersabda: “Ya Aisyah! Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam setiap perkara” Aisyah bertanya: “Apa engkau tidak mendengar ucapan mereka?”. Rasulullah menjawab : “Aku telah mengatakan : ”عليكم<sup>318</sup>

Melalui kisah ini, Nabi menganjurkan untuk bersikap baik, meski terhadap non-muslim. Kata-kata kasar yang dibalas dengan kelembutan adalah salah satu cara efektif mengambil hati seseorang. Tidak heran bila selanjutnya banyak non-muslim berbondong-bondong masuk Islam hanya karena terkesan dengan sikap baik Nabi Muhammad dan pengikutnya. Akhlak mulia adalah kekuatan diri yang tidak dapat dilawan siapapun dan kekuatan ini pasti menang dalam situasi apapun.<sup>319</sup>

<sup>317</sup> al-Sijistāny, *Sunan Abī Daud*, vol. III..., 170.

<sup>318</sup> al-Maṭary, *Nabi al-Rahmah* ..., 131.

<sup>319</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad, Nabi untuk Semua* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 45

## 11. Rahmat Terhadap Binatang

Selain kewajiban mengasihi sesama, Nabi Muhammad juga mengajarkan agar mencintai dan bersikap baik pada makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Sejumlah hadis yang menyebutkan ajaran rahmatnya terhadap binatang adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَنَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْعْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا، فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبَيْعْرَ فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ، " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا؟ فَقَالَ: «فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ»<sup>٣٢٠</sup>

Nabi bersabda: “Ada seorang lelaki dalam sebuah perjalanan, ia merasa sangat haus. Lantas, ia menemukan sebuah sumur. Ia turun ke dalam sumur itu, meminum airnya kemudian keluar. Ternyata, di depannya ada seekor anjing menjulurkan lidahnya, memakan pasir karena sangat hausnya. Orang laki itu pun berkata: anjing ini mengalami kehausan sepertiku. Ia pun turun lagi ke sumur, memenuhi sepatunya dengan air dan meminumkannya pada anjing itu. Allah pun berterimakasih pada orang itu dan mengampuninya.” Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kita juga memperoleh pahala atas sikap kita pada hewan ternak?” Rasul menjawab “Dalam setiap hal yang mempunyai hati yang basah (nyawa) ada pahala”

عُدَّتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَحَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ<sup>٣٢١</sup>

Seorang perempuan disiksa karena ia mengurung kucing hingga mati. Dia masuk neraka sebab sikapnya terhadap kucing itu. Ia tidak memberinya makan atau minuman ketika mengurungnya, dan tidak pula ia melepaskan kucing itu agar dapat mencari makan sendiri dari serangga-serangga di tanah.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ<sup>٣٢٢</sup>

<sup>320</sup>al-Bukhary, *al-Jāmi' al-Musnad*, vol.III..., 132.

<sup>321</sup>*Ibid*, vol.IV..., 176.

<sup>322</sup>*Ibid*, vol.III..., 103.

Tidak ada seorang muslim yang menanam tanaman, kemudian burung, manusia dan hewan memakan sedikit dari tanaman itu, kecuali hal itu akan bernilai sedekah bagi penanamnya.

Pada suatu hari, Rasulullah melihat seseorang membaringkan seekor kambing yang hendak disembelih dan orang itu sibuk menajamkan pisaunya. Melihat itu, Rasul bersabda: *أَتُرِيدُ أَنْ تُمَيِّتَهَا مَوْتَاتٍ هَلَا حَدَدْتَ شَفْرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تُضَجِّعَهَا* (Apakah kamu hendak mematikannya berkali-kali? Mengapa kamu tidak menajamkan pisaumu dahulu sebelum menyembelihnya).<sup>323</sup>

قال إنَّ الله كتب الإحسانَ على كلِّ شيءٍ فإذا قتلتم فأحسنوا القِتْلَةَ وإذا ذبحتم فأحسنوا الذَّبْحَةَ  
وليجِدْ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِّخْ ذَبِيحَتَهُ<sup>٣٢٤</sup>

Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik terhadap segala hal. Apabila kamu membunuh, maka bunuhlah dengan baik. Apabila kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik, tajamkanlah pisaumu, dan percepatlah penyembelihannya.

من قتلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَقُولُ : يَا رَبِّ سَلِّ هَذَا لَمْ قَتَلْنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي  
لِمَنْفَعَةٍ<sup>325</sup>

Barangsiapa yang membunuh burung pipit tanpa tujuan, burung itu akan berteriak-teriak kepada Allah di hari kiamat seraya mengatakan ‘Ya Tuhanku, bertanyalah pada orang ini, mengapa dia membunuhku dengan sia-sia, dan tidak membunuhku karena suatu kemanfaatan

Suatu hari, Ibn Umar melewati sekelompok pemuda Quraisy yang sedang mengangkat seekor burung sebagai target panahan. Aturan permainannya

<sup>323</sup>al-Qaḥṭān, *A Mercy to the Universe* ..., 96.

<sup>324</sup>al-Naisabury, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol. III..., 1548.

<sup>325</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol. XXXII..., 220.

adalah memberikan setiap panah yang meleset pada pemilik burung. Ketika pemuda Quraisy melihat Ibn Umar, mereka langsung menghentikan permainannya dan berlarian ke segala arah. Ibn Umar yang melihat tindak aniaya terhadap burung itu berteriak “Siapa yang melakukan ini?” Mudah-mudahan Allah melaknat pelakunya, karena Rasulullah telah bersabda:

لَعَنَ مَنْ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا (Laknat bagi orang menjadikan segala makhluk yang bernyawa sebagai objek sasaran).<sup>326</sup>

Ibn Mas’ud berkata: “Suatu hari, kami dalam perjalanan bersama Nabi. Saat itu, kami melihat ada seekor burung kecil merah bersama dua anaknya dan kami pun iseng mengambil dua anak burung itu. Sebagai konsekuensinya, induk burung itu datang pada kami sambil mengepak-ngepakkan sayapnya, penuh kekalutan. Rasulullah menghampiri kami dan berkata:

مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بَوْلِدَهَا؟ رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا (Siapa yang merisaukan burung kecil ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya padanya!).<sup>327</sup>

Demikian pula saat Rasulullah melihat kami membakar rumah semut. Nabi berkata: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ (Tidak ada yang berhak menyiksa sesuatu dengan api kecuali Sang pemilik api (Allah)).<sup>328</sup>

Jabir bin Abdullah berkata: “Nabi melewati seekor keledai yang diberi cap atau tanda di mukanya. Tanda itu adalah tanda permanen yang biasanya dipasang dengan besi panas sebagai penanda hewan. Melihat perlakuan

<sup>326</sup>al-Qahtān, *A Mercy to the Universe* ..., 97-98.

<sup>327</sup>*Ibid.*

<sup>328</sup>*Ibid.*, 98.

tersebut, Nabi bersabda: لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ (Allah melaknat orang yang menandainya).<sup>329</sup>

Abdullah bin Ja'far berkata: “Suatu hari, Rasulullah masuk ke sebuah halaman sahabat Anshar. Kemudian lewat seekor unta dan saat unta itu melihat Nabi, tiba-tiba matanya dipenuhi air mata. Rasulullah menghampiri unta tersebut, menepuk bagian belakang kepalanya dan diam beberapa saat. Akhirnya Nabi bertanya: “Siapa pemilik unta ini? Seorang pemuda Anshar berkata: “Itu punyaku, ya Rasulullah”. Nabi kemudian bersabda:

أَلَا تَتَّقِي اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي هَذِهِ الْبَهِيمَةِ الَّتِي مَلَكَكَ اللَّهُ تَعَالَى إِيَّاهَا فَإِنَّهُ يَشْكُو إِلَيْكَ أَنْتَ تُدْبِيهِ  
وَجُيْعُهُ

Apakah kamu tidak takut terhadap Allah terkait hewan ternak yang telah diberikan Allah sebagai milikmu. Ia tadi mengadu padaku bahwa kamu telah berlebihan membaninya dengan pekerjaan dan membuatnya kelaparan.<sup>330</sup>

Ada seorang lelaki menyeret kaki kambing yang hendak disembelihnya. Ketika Nabi melihatnya, Nabi bersabda “Celakalah engkau, tuntunlah ia ke jalan kematiannya dengan cara baik”<sup>331</sup>

Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku sayang sekali kepada kambing yang hendak aku sembelih” Rasulullah pun bersabda : وَالشَّأَةُ إِنْ رَجَمْتَهَا رَحِمَكَ اللهُ (Jika kau berbelas kasih pada kambingmu, maka Allah juga akan mengasihi kamu).<sup>332</sup>

<sup>329</sup>*Ibid.*, 99.

<sup>330</sup>*Ibid.*

<sup>331</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlaq Alquran* (Surabaya : PT. Bina Ilmu. 1990), 112-113.

<sup>332</sup>al-Shaibāny, *Musnad al-Imām*, vol.XXIV..., 359.

Demikian sifat rahmat pada binatang yang diajarkan Rasulullah dalam madrasahnyanya. Jadi, tidak mengherankan jika pada abad pertengahan banyak kota yang berpenduduk Muslim menyediakan rumah sakit untuk pemeliharaan dan pengobatan hewan.<sup>333</sup> Dalam Islam, manusia dianjurkan merawat hewan dengan baik dan dilarang memberi beban berat pada mereka, sebab Allah akan mempertanyakan itu semua kelak di hari kiamat. Bahkan dalam sebuah cerita disebutkan bahwa seorang ulama diampuni oleh Allah bukan karena amal ibadahnya yang banyak ataupun pencarian ilmunya yang panjang, melainkan hanya karena ia pernah memungut kucing kecil yang kedinginan di jalan dan memasukkannya ke dalam jubahnya.<sup>334</sup>

## I. Analisis

Sejarah Nabi Muhammad Muhammad adalah sejarah kemanusiaan yang terang benderang, bagaikan berjilid-jilid buku yang bebas dibuka, dikaji, dan diuji oleh siapapun. Sosoknya adalah sosok yang sangat gamblang dalam sorotan sejarah. Tidak ada bagian-bagian hidupnya yang remang-remang sebagaimana para nabi terdahulu atau tokoh dunia lainnya. Banyak orang yang tertarik pada ajarannya serta pribadinya, dan tidak sedikit pula orang yang membencinya hingga tidak segan-segan menghina pribadinya. Tindakan para musuh Nabi Muhammad ini adakalanya dikarenakan dua hal, yakni rasa benci yang kuat atau karena kesalahpahaman mereka terhadap pribadi Nabi.

---

<sup>333</sup> Amitabh Pal, *Islam Means Peace: Understanding the Muslim Principle of Nonviolence Today* (California: ABC-CLIO, LLC, 2011), 19.

<sup>334</sup> Ahmad Hijāzi, *al-Majālis al-Saniyyah*, terj. (Bandung : Trigenda Karya, 1995) 207-208.

Kebencian terhadap Nabi Muhammad bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Sejak awal pengikrarannya sebagai nabi, tidak sedikit orang yang memusuhinya, membencinya, bahkan ingin membunuhnya. Sudah merupakan *sunnatullah*, selalu ada lawan bagi kebenaran. Namun, sejelek apapun mereka mencaci Nabi, keharuman nama Nabi Muhammad tidak akan pernah meredup, justru harumnya semerbak semakin tinggi, melampaui hujatan-hujatan itu. Catatan sejarahnya cukup menjadi bukti untuk menegaskan siapa dia dan akan membela dia. Kebenaran akan selalu menang, tidak peduli sebanyak apapun kebatilan yang telah disebarkan, dan sependai apapun kebohongan itu ditutupi.

Salah satu cacian mereka adalah label terhadap Nabi Muhammad sebagai penipu ulung (*great pretender*) yang membangun agama dengan pedang dan kekerasan untuk menguasai dunia. Bagi mereka, Nabi Muhammad adalah seorang dukun yang mengklaim dirinya sebagai rasul guna menipu dunia. Tanpa pedang, agama Muhammad tidak akan pernah mencapai kejayaannya. Demikian ungkap mereka.

Nabi Muhammad bukan penipu ulung, karena Nabi Muhammad sangat menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan *al-Ṣiddīq* adalah salah satu kriteria kenabiannya. Dalam teori psikologi kepribadian, kepribadian seseorang bersifat stabil, tidak mudah berubah dan berjangka lama. Kepribadian yang dikenal dari Nabi Muhammad selama kurun waktu hidupnya adalah kepribadian yang jujur, bahkan semenjak Nabi masih kecil. Semua orang, bahkan kaum kafir pun mengakui kejujuran dan sifat amanahnya. Hanya saja, orang kafir tidak mau mengimaninya sebagai Rasul dan Alquran sebagai ayat Allah sehingga

menuduhnya sebagai pembohong sebagaimana ungkap para pembenci Nabi Muhammad.

Jika para orientalis mengatakan bahwa tujuan Nabi Muhammad adalah menguasai dunia, maka hal itu bertolak belakang dengan realitas sejarah yang ada. Nabi Muhammad hidup dalam kesederhanaan, tidak berlimpah harta dan dipenuhi nafsu seperti kebiasaan para pemimpin dunia. Nabi Muhammad malah banyak menyedekahkan hartanya, baik yang diperoleh dari peperangan kepada orang yang membutuhkan. Bahkan, saat orang kafir menawari Nabi Muhammad untuk menghentikan dakwahnya dengan ganti harta berlimpah dan posisi pemimpin, Nabi dengan tegas menolaknya, dan lebih memilih menjadi *muballigh* ayat Allah, apapun resikonya.

Robert Spencer, salah satunya, mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok teladan yang menginspirasi umat Islam untuk bertindak kekerasan. Nabi Muhammad adalah orang yang paling tepat untuk disalahkan atas segala tindakan eksploitasi berdarah yang dilakukan umat Islam.

Paparan data sebelumnya telah menunjukkan hal berlainan, bahkan Nabi Muhammad adalah pelopor perang yang bermoral. Nabi Muhammad sangat membenci peperangan dan tidak suka memaksakan ajarannya. Perang yang diikuti Nabi pun jumlahnya tergolong minim, dan korbannya pun tidak banyak. Nabi Muhammad tidak berperang, kecuali jika orang kafir menyerang duluan, dan bertindak melampaui batas dalam menzalimi orang Islam.

Nabi Muhammad sangat menghargai kemanusiaan. Karena itu, banyak aturan dalam Islam yang berusaha menjaga agar jiwa-jiwa manusia tidak hilang

sia-sia dalam peperangan, khususnya dari pihak yang lemah. Tidak boleh ada tindakan pembunuhan atau penyiksaan melampaui batas dalam Islam.

Nabi Muhammad tidak mengajarkan kekerasan, pemaksaan, atau peperangan. Ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran rahmat. Nabi sangat mengutuk kekerasan yang dilakukan tanpa alasan yang tepat, meski pada orang kafir. Islam juga tidak menghendaki adanya pemaksaan, dan hal itu jelas termaktub dalam ayat Alquran. Sekuat apapun Nabi Muhammad menginginkan keislaman orang kafir, Nabi tidak pernah melakukan paksaan. Nabi menarik hati kaum kafir dengan akhlak mulianya, bukan dengan kediktatoran dan kesewenangan. Nabi juga menyatakan bahwa kehadirannya di dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak, yakni sebagai teladan akhlak mulia.

Robert Spencer juga menuduh Nabi Muhammad sebagai pendiri agama paling intoleran dan sosok yang *multifaced*. Pernyataan tersebut dapat ditolak dengan penjelasan data sebelumnya mengenai bagaimana sikap Nabi Muhammad terhadap non-muslim. Nabi Muhammad sangat menghargai keragaman, karena itu memang *sunnatullah*, dan Allah tidak melarang umat Islam untuk bekerja sama dengan orang kafir, selama mereka tidak berbuat jelek pada orang Islam. Nabi Muhammad sangat membenci tindak kezaliman yang dilakukan pada non-muslim secara tidak halal, bahkan Nabi menyatakan bahwa orang yang demikian itu tidak akan masuk surga, dan Nabi sendiri yang akan menjadi hujjahnya di hari kiamat kelak.

Nabi bukan orang yang *multifaced*. Dalam sejarah kehidupannya yang gamblang, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi, bahkan orang di sekitarnya, dalam

wilayah *private* atau umum mengakui kemuliaan akhlaknya, sebab Allah telah menciptakannya dengan keindahan pekerti, dan itu akan lekang dalam kepribadiannya, tidak mudah sirna.

Ada pula, Ali Sina yang juga membenci Nabi Muhammad dengan menuduhnya sebagai psikopat gila setara Hitler, Stalin, maupun Mao yang siap menggunakan kekerasan dan pemaksaan untuk melindungi kebohongan dan memperkuat klaimnya. Menurutny, Nabi Muhammad adalah psikopat tanpa hati nurani yang mampu membunuh jutaan orang tanpa penyesalan.

Pernyataan Ali Sina tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Nabi Muhammad, dalam berbagai versi sejarah yang objektif adalah sosok yang sehat secara mental. Kepribadian Nabi Muhammad merupakan kepribadian yang sehat atau *mature personality* yang ditandai dengan keimanan yang kuat pada Tuhan, berupaya untuk menjalankan ajaran agamanya, memiliki *relationship* sosial yang hangat, mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang terjadi di luar dirinya dan berusaha semampu meungkin untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami orang di sekitarnya. Selain itu, Nabi Muhammad juga terkenal sebagai orang yang mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, murah senyum, dan mandiri.

Jika dilihat dari ciri-ciri kepribadian sehat dalam teori Psikodinamik, Nabi Muhammad memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Nabi Muhammad merupakan orang yang penuh cinta, dan tidak segan bekerja. Dalam ajaran Nabi Muhammad, memperoleh uang dari keringat sendiri itu jauh lebih baik dari sekedar menunggu

bantuan orang, bahkan tidak jarang Nabi Muhammad membantu istri-istrinya melakukan pekerjaan rumah, atau ikut serta dalam pembangunan masjid.

Nabi Muhammad juga orang yang kreatif, karena Nabi Muhammad memang dianugerahi Allah dengan kecerdasan yang tinggi sebagai salah satu sifat kenabian. Kejeniusan Nabi ini banyak tercermin dalam tingkah lakunya, terutama dalam ucapannya yang singkat dan padat, namun penuh makna (*jawāmi' al-kalim*). Setiap perkataannya memiliki keindahan yang dapat menyentuh sanubari pendengarnya. Kekreatifan pemikiran Nabi ini tampak sejak Nabi Muhammad masih muda, khususnya pada peristiwa yang tercatat dalam sejarah, yakni dalam penyelesaian persoalan mengenai suku siapa yang berhak mengangkat Hajar Aswad. Karena kebijaksanaanya itu, Nabi Muhammad berhak menyandang gelar *al-Amīn*.

Demikian pula dalam pergaulan, orang yang senantiasa bergaul bersama Nabi Muhammad, pasti akan mendapat pengaruh positif dari akhlak-akhlaknya yang mulia. Orang Islam tidak akan mungkin menjadi umat yang hebat jika bukan karena mereka meneladani setiap gerak gerik Rasul mereka.

Nabi Muhammad adalah orang yang bahagia, penuh ketenangan hati, dan penuh kasih selama hidupnya. Itu cukup menjadi bukti bahwa kepribadian Nabi Muhammad adalah kepribadian sehat, bukan psikopat gila seperti yang dituduhkan Ali Sina.

Demikian pula jika Ali Sina menyatakan bahwa Nabi Muhammad membunuh jutaan manusia tanpa rasa penyesalan. Itu juga pernyataan yang mengada-ada, sebab sejarah telah mencatat bahwa jumlah semua korban dari

pihak muslim dan kafir dalam peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad tidak lebih dari 1048 jiwa, dan bagaimana pula Ali Sina mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki penyesalan dalam membunuh orang?. Perlu diketahui, Nabi Muhammad sangat membenci peperangan dan selalu berusaha menghindarinya. Baginya, peperangan merupakan jalan terakhir jika jalan-jalan yang lebih baik tidak dapat ditempuh lagi, atau jika orang kafir melakukan serangan lebih dahulu sebagai bentuk membentengi diri. Dalam peperangan pun, banyak aturan yang ditetapkan, sehingga korban dari pihak musuh merupakan orang yang memang berhak untuk kehilangan nyawa.

Sungguh luar biasa tuduhan mereka, dan itu hanya sebagian dari hujatan para pembenci Nabi Muhammad. Mereka tidak sadar, jika suatu kekuasaan dibangun atas dasar kekerasan dan kebohongan, masa hidupnya tidak akan bertahan lama, dan pengikutnya tidak akan setia dalam kurun waktu ribuan tahun. Kenyataan telah membuktikan bahwa gaung ajarannya masih lestari hingga kini, dan kesetiaan pengikutnya tidak diragukan lagi. Hal itu, tidak lain karena Nabi Muhammad meletakkannya di atas pondasi kebenaran dan akhlak yang kuat. T tutur katanya sulit ditolak akal sehat dan hati yang jujur. Himpunan kata-kata dan kalimatnya memiliki wibawa dan daya perintah yang luar biasa bagi yang menyatakan diri sebagai pengikutnya.

Masih banyak pemikir Barat lain yang berdecak kagum akan kehebatan pribadi Nabi Muhammad dan mengakui keluhuran akhlaknya, bahkan membela habis-habisan nama Nabi Muhammad. Dalam mempelajari sejarahnya, mereka tidak mengawalinya dengan kebencian, namun pemikiran objektif dan

kesungguhan untuk memperoleh kebenaran sehingga apa yang mereka temukan adalah apa yang mereka cari.

“وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ”. Pernyataan yang jelas mengenai pribadi Nabi Muhammad yang secara langsung difirmankan Allah. Keberadaan Nabi Muhammad di dunia bukan karena suatu hal, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. Jika Allah telah menyebutnya rahmat, maka otomatis pribadi dan ajarannya penuh dengan rahmat. Jadi, konteks ayat tersebut, meskipun singkat mencakup beberapa hal secara komprehensif, yakni Allah yang Maha Pengasih, rahmat Allah berupa Nabi Muhammad, pribadi Nabi Muhammad yang rahmat, dan ajarannya yang juga penuh rahmat. Semuanya penuh rahmat terhadap alam semesta.

Hanya Nabi Muhammad yang disebut demikian (*rahmat li al-‘ālamīn*) Annemarie Schimmel mengatakan “Kalimat-kalimat Alquran semacam itu merupakan dasar bagi pemuliaan Muhammad yang jauh melampaui penghormatan yang biasanya diberikan pada seorang nabi”. Nabi Isa, meski juga disebut dengan rahmat, namun ia hanya sebagai anugrah bagi umatnya saja. Jadi, pernyataan Schimmel itu memang benar. Nabi Muhammad adalah manusia rahmat dan penebar rahmat.

Dalam ayat tersebut, Allah tidak berfirman *rahmat li al-mu‘minīn* melainkan *rahmat li-al-‘āmin*. Ini karena Allah memang rahmat terhadap seluruh makhlukNya dengan mengutus rasulNya, Muhammad. Kehadiran Rasulullah membawa alam pada kebahagiaan yang besar, selamat dari kesengsaraan dan seluruh manusia dapat mengambil kebajikan yang banyak darinya. Rasulullah

mengenalkan mereka kembali pada ketauhidan setelah lama terjebak dalam kesesatan agama. Rasulullah mengajari mereka pengetahuan setelah sekian lama terkurung dalam penjara kebodohan. Rasulullah membangun bagi mereka pondasi akhlak sehingga mereka mampu berdiri tegak sebagai manusia sejati.

Kehadirannya membangkitkan cahaya ketauhidan yang telah lama meredup akibat kesalahpahaman dan ulah manusia tidak bertanggung jawab yang merubah isi kitab samawi. Keimanan yang hakiki ibarat ruh dalam suatu kehidupan. Melalui ajaran tauhidnya, Nabi Muhammad menyeru manusia untuk mengesakan Allah, bukan menuhankan benda mati (patung), pangkat, harta, ego, atau fanatisme kesukuan, karena menomorsatukan hal itulah yang menjadi pangkal kerusakan dan kegelapan dunia. Nabi datang dengan ajaran tauhid dan ajaran lainnya yang dititahkan Allah dalam Alquran. Alquran adalah buku suci yang mengatur manusia bagaimana berhubungan dengan Allah dan makhlukNya agar tetap pada kebenaran dan kebaikan.

Salah satu prestasi besar Nabi Muhammad adalah kemampuannya merubah moral kaum yang sedemikian rusak menjadi pemilik akhlak terpuji hingga patut menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Kebaikan moral tidak lain hadir dari keimanan yang kuat dan keteladanan sempurna dari junjungannya, Muhammad Rasulullah.

Nabi Muhammad juga berjasa besar membuka mata dan pikiran kaum Arab yang sebelumnya berlabel kaum buta huruf dan *jāhil* menjadi pemuka ilmuwan-ilmuwan dunia, dan panglima besar dunia. Rasulullah, sang arsitek

peradaban, telah mampu mencetak manusia peradaban-peradaban unggul di puncak sejarah kemanusiaan.

Semua kemajuan itu bukan didapat dengan melepas jubah agama, namun justru dengan memakainya sehingga apa yang dicapai tidak akan merusak eksistensinya sebagai manusia, hamba Allah. Islam telah membuktikannya, peradaban yang dicapainya adalah peradaban yang bernafaskan agama. Kegigihan umat Islam mencari ilmu didorong oleh ajaran Alquran dan nabinya.

Muhammad *rahmat li al-‘ālamīn* berarti Nabi Muhammad adalah anugerah bagi alam dan tiap manusia. Dalam penafsirannya, Nabi Muhammad adalah rahmat bagi mukmin, kafir, dan munafik. Kehadiran Nabi Muhammad sangat nyata sebagai rahmat bagi mukmin. Mereka akan memperoleh kebaikan dunia akhirat yang tidak ada bandingannya.

Jika dinisbatkan pada kaum kafir, ternyata mereka tetap memperoleh manfaat dengan keberadaan Nabi. Sekejam apapun sikap permusuhan dan kebencian mereka terhadap Nabi Muhammad, Nabi tetap menjadi rahmat dengan ketiadaan adzab yang menumpaskan mereka seperti adzab bagi pendusta nabi-nabi terdahulu.

Predikat *rahmat li al-alamīn* pada pribadi Nabi Muhammad yang juga tercermin dalam tingkah laku kesehariannya cukup menjadi bukti akan kebaikan dan kesehatan kepribadian Nabi Muhammad, bukan lebel-lebel jelek yang dialamatkan pada pribadinya. Nabi Muhammad adalah pribadi yang sehat, bahkan sangat sempurna (*insān kāmil*) yang membentuk suatu komunitas berkepribadian sehat hingga kini.

Secara psikologi Islam, Nabi Muhammad merupakan *insān kāmil*, bahkan *akmāl al-insān* dan telah memenuhi kriterianya dengan sangat baik, yang salah satunya adalah menghiasi diri dengan sifat ketuhanan. Allah adalah Dzat yang penuh rahmat terhadap seluruh alam, dan Nabi Muhammad pun mengimitasi sifat tersebut dengan bersikap rahmat pada seluruh alam, dan ini terbukti nyata dalam keseharian dan tingkah lakunya yang terekam dalam tulisan sejarah. Nabi Muhammad memang benar-benar *al-rahīm li al-ālamīn* seperti paparan data yang telah dibahas sebelumnya.

Rahmat atau kasih sayang menjadi sikap yang diutamakan dalam pembahasan ini, karena kasih sayang adalah sumber kebaikan dunia. Kasih sayang merupakan salah satu penyebab munculnya beragam bentuk kebaikan. Rahmat adalah sifat yang menetapkan adanya perbuatan baik. Jadi, rahmat bukan sekedar sifat, melainkan juga tindakan nyata. Kasih sayang adalah merasakan kemalangan dan kesedihan yang dirasakan orang lain, kemudian berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan baik.

Hidup di dunia ini sulit dan penuh cobaan, dan setiap manusia pasti membutuhkan satu sama lain untuk mengurangi atau melepaskan penderitaan dan kesulitan yang dialami. Di sinilah kasih sayang berperan, untuk membantu meringankan beban sesama. Semua orang ingin bahagia, dan salah satu jalan mencapainya adalah dengan saling mengasihi. Sikap egois atau *self-centered* justru akan membawa manusia pada kerenggangan hubungan, kecurigaan, ketidakpercayaan, dan kesepian yang semuanya akan berujung pada ketidakbahagiaan.

Terkadang orang salah paham bahwa sikap kasih sayang hanya akan menguntungkan pihak lain. Padahal tidak demikian. Semakin orang itu bersikap rahmat, maka semakin bahagia pula dirinya. Ia tidak hanya menyembuhkan luka pada diri orang lain, namun terlebih lagi, ia juga telah menyembuhkan banyak luka dalam dirinya. Sikap kasih sayang jelas akan meningkatkan kebahagiaan, dan relasi yang lebih baik dengan sesama.

Dalam suatu ungkapan disebutkan "*Love and compassion are necessities, not luxuries. Without them, humanity cannot survive*" (cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan, bukan sekedar kemewahan. Tanpa keduanya, kemanusiaan tidak akan bisa bertahan). Kasih sayang bukanlah sekedar ajaran agama, melainkan sifat yang dibutuhkan setiap manusia untuk hidup berdampingan.

Melalui sikap ini, Nabi mengajarkan bahwa dalam kasih sayang ada kekuatan dan pengaruh besar. Nabi mengajak pengikutnya untuk melestarikan sifat rahmat. Rahmat bukan suatu kelemahan sebagaimana *stereotypes* masyarakat patriarki yang mengidentikkan kasih sayang dengan sikap feminin. Kasih sayang adalah kekuatan yang sangat hebat. "*Compassion protects us more than guns, bombs, and money*" (Kasih sayang lebih menjaga kita dari pada penjagaan senjata, bom atau uang). Demikian ungkap Dalai Lama. Memang benar pernyataan tersebut, dan Nabi Muhammad telah membuktikannya. Senjata Nabi Muhammad dalam menyentuh hati manusia, dan mendakwahkan Islam, tidak lain bermodalkan hati yang lapang, kasih sayang mendalam, dan jiwa pemaaf, bukan kekerasan seperti tuduhan yang didengungkan para musuhnya.

Para pemimpin sebelum Nabi Muhammad terbiasa meremehkan aturan rahmat ini. mereka berkeyakinan bahwa suatu kejayaan akan diperoleh melalui kekerasan dan kekuatan. Mereka menyangka bahwa rahmat hanyalah sikap para orang-orang lemah dan sulit membawa pada keberhasilan.

Akan tetapi, Nabi Muhammad hadir dengan paradigma baru. Rahmat dan kekuatan bisa menjadi perpaduan sikap yang berpengaruh besar. Nabi menerapkan sikap rahmat yang dibarengi kekuatan, dan sikap kuat yang diiringi rahmat sehingga muncul suatu keseimbangan dan pengaruh kuat dan mendalam.

Nabi telah mengajarkan bagaimana, berperang dengan rahmat, berdebat dengan rahmat, serta bagaimana menghormati orang lain, dan bersikap lembut pada orang-orang lemah. Ajaran dan sikap Nabi Muhammad ini harus ditiru oleh semua generasi, khususnya generasi sekarang yang semakin kental dengan individualisme. Pendidikan saat ini tidak cukup hanya dengan berlandaskan materi saja, namun juga spiritual dan emosional. Sikap positif dan moral yang baik juga sangat perlu diutamakan dalam pendidikan, dan cukuplah Nabi Muhammad sebagai *role model* dalam akhlak baik, khususnya rahmat.